

BAB III

SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

1. SAJIAN DATA

Pada bab tiga ini akan dikemukakan tentang penyajian data dan analisis data. Data- data yang tersaji berupa hasil penelitian yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY dan Desa Budaya Bangunjiwo Yogyakarta. Hal- hal yang diteliti berkaitan dengan strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan DIY dalam melestarikan kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo Yogyakarta.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didasarkan data- data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen. Wawancara dilakukan oleh pihak- pihak yang terkait dengan penelitian strategi komunikasi. Sedangkan observasi berupa terjun langsung ke lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Sedangkan dokumen berupa arsip atau catatan harian serta laporan rapat lainnya yang berkaitan dengan kegiatan komunikasi Dinas Kebudayaan DIY. Data- data yang diperoleh oleh peneliti meliputi hal- hal berikut ini. Seperti data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan Dinas Kebudayaan DIY.

1.1 Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan DIY dalam Pelestarian

Kebudayaan Desa Budaya Bangunjiwo

Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan DIY yaitu menjadikan Dinas Kebudayaan DIY sebagai alat atau rumah pelestarian kebudayaan yang ada di

kota Yogyakarta. Demi terwujudnya visi dan misi, maka seluruh manajemen dan staff melakukan beberapa strategi komunikasi yang berbeda dengan dinas-dinas lain yang setipe dan untuk itulah pentingnya pelestarian budaya di Yogyakarta sendiri agar kesenian maupun budaya yang ada tetap lestari dan dengan adanya dinas kebudayaan DIY sendiri adalah sebagai pen jembatan antara masyarakat dengan pemerintah. Berikut penjelasan Kepala Bidang Seni dan Klasik Dra. Purwiati(senin,27 maret 2017).

“kebudayaan sangat penting untuk tetap dilestarikan karena budaya merupakan peninggalan dari leluhur atau nenek moyang kita yang hakikatnya harus tetap ada karena suatu kebudayaan juga sebagai ciri khusus dari adanya suatu daerah,Dinas Kebudayaan sendiri merupakan rumah atau alat bagi mereka yang ingin mengembangkan atau ingin melestarikan kebudayaan apa saja yang asli dari daerahnya khususnya untuk daerah Yogyakarta,kebudayaan sendiri harus dilestarikan karena generasi kedepan nya juga harus mengetahui bahwa Indonesia memiliki banyak sekali kesenian dan berbagai macam budaya ”.

Yogyakarta merupakan salah satu kota yang mempunyai berbagai kebudayaan yang sangat beraneka ragam,karena keanekaragaman itulah Yogyakarta menjadi daya Tarik bangsa lain bahkan tidak sedikit untuk mengunjunginya, Budaya juga merupakan identitas suatu bangsa yang harus dihormati, dijaga dan dilestarikan agar budaya tidak hilang agar tetap menjadi warisan budaya. Seperti yang juga dikemukakan Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017)

“kebudayaan merupakan suatu identitas suatu daerah,khususnya di Yogyakarta ini sendiri merupakan kota yang memang memiliki beragam budaya yang sudah ada dari zaman nenek moyang maka dari itu sudah selayaknya generasi sekarang ikut serta untuk tetap mempertahankan dan

melestarikan budaya di Yogyakarta, karena tau sendiri ya Yogyakarta sendiri banyak didatangi oleh berbagai turis dari mancanegara yang memang mereka ini sangat tertarik dengan budaya yang ada, dan dari sinilah kita harus tetap melestarikan beragam budaya yang ada”.

Dinas Kebudayaan itu sendiri adalah suatu instansi naungan pemerintah yang berfungsi salah satunya melakukan pembinaan dan pengembangan dalam semua unsur baik itu dalam unsur kesenian Jawa yang terdiri dari, seni kerakyatan, seni tradisional, seni tata nilai budaya, seni klasik, seni warisan budaya, seni rupa, dll. Berikut merupakan penjabaran terkait strategi komunikasi Dinas Kebudayaan DIY dalam pelestarian Kebudayaan Desa Budaya Bangunjiwo:

1.1.1 Langkah pertama adalah *strategy*, melalui tahapan / jenis kegiatan yaitu:

1. Mengidentifikasi visi dan misi. Visi mengandung tentang tujuan, harapan, dan cita-cita suatu perusahaan. Sedangkan misi adalah serangkaian program dan kegiatan yang harus dikerjakan agar visi dapat tercapai. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kepala Bidang Seni dan Klasik Dra. Purwati (senin, 27 maret 2017), beliau mengatakan:

“Strategi dilakukan untuk lebih menjabarkan adanya visi dan misi yang memang sudah ada yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dalam artian disini ya kebudayaan bisa tetap dilestarikan dan memang desa Bangunjiwo sendiri terpilih karena ada pengajuan sendiri dari masyarakatnya yang menginginkan desa Bangunjiwo sebagai desa budaya, memang disana pula banyak beragam penginggalan budaya maupun keseniannya, dari hal inilah dari dinas sendiri telah memberikan pendamping desa yang bertujuan untuk menjadi pen jembatan antara Dinas Kebudayaan DIY dan juga masyarakat disana, dari pendampingnya sendiri kalo di desa Bangunjiwo ada 2 pendamping yang disana memang mereka bertugas dilapangan jika ada acara maupun arahan dari

dinas ya mereka yang akan siap untuk selalu menginformasikan nya”.

2. Menentukan tujuan dan hasil. Setiap perusahaan pasti mempunyai program atau kegiatan. Kedua hal tersebut dilaksanakan agar mencapai tujuan dan mendapatkan hasil. Dinas kebudayaan melakukan Strategi komunikasi dengan membangun desa budaya. Desa budaya itu sendiri dibentuk tahun 1995. Sedangkan desa bangunjiwo sendiri disahkan sebagai desa budaya tahun 2017 berdasarkan SK gubernur. Dari wawancara dengan staff analisa program sambodo, SE juga mengatakan:

“Dengan adanya SK gubernur yang sudah turun mengenai desa Bangunjiwo yang telah disahkan menjadi desa budaya, hal ini menjadikan strategi dari dinas untuk lebih dekat dengan masyarakat disana dan mengetahui apa saja kendala dalam pelestarian budaya disana, otomatis dengan mengetahuinya dinas akan berusaha untuk membantu dan mensupport kesenian maupun kebudayaabn yang memang sudah ada disana, dengan menerjunkan pendamping dari dinas sendiri supaya bisa menjembatani antara masyarakat dan pemerintah sendiri hal ini akan memudahkan dinas untuk pelestarian budaya di Desa Bangunjiwo kecamatan Kasihan”.

3. Seleksi audiens yang menjadi sasaran. Setiap perusahaan mempunyai sasaran audiens atau target audiens. Masalah yang kian ditakutkan yakni hilangnya kesadaran masyarakat Yogyakarta akan budaya-budaya dan kesenian di Yogyakarta, hal tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor, yaitu masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya seni budaya, kurangnya pengenalan baik dari pihak pemerintah atau keluarga. Oleh karena itu, Dinas

Kebudayaan Provinsi DIY perlu menggunakan strategi komunikasi yang tepat dalam upaya pelestarian kebudayaan. Seperti juga yang dikemukakan Drs. Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi (senin, 27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Dari Dinas Kebudayaan DIY sendiri memang memiliki berbagai macam program yang memang tujuannya untuk melestarikan budaya, salah satunya adanya program desa budaya di desa Bangunjiwo kecamatan kasihan, desa budaya bangunjiwo ini memang diadakan karena disana banyak beragam budaya yang unik yang harus di suport oleh pemerintah DIY sendiri dan memang dari masyarakatnya sendiri sempat beberapa kali mengajukan keinginannya agar desa Bangunjiwo sendiri menjadi desa budaya karena dari masyarakatnya sendiri yang memang antusias dalam berbagai kesenian dan budaya yang ada disana agar Dinas Kebudayaan DIY dapat mensupport lah dengan berbagai bantuan yang bisa kami bantu untuk melestarikan budaya itu sendiri”.

4. Mengembangkan pesan. Kriterianya adalah semua pesan yang dirancang sedapat mungkin memiliki isi (*content*) khusus, jelas, persuasif, dan merefleksikan nilai-nilai audiens, tampilan isi yang dapat memberikan solusi bagi masyarakat, atau menunjukkan tindakan tertentu. Di era yang global ini, yang perkembangan jaman yang semakin bersaing ini dinas kebudayaan berputar otak untuk melakukan pembinaan dan sosialisasi supaya warga khususnya Yogyakarta ini antusias untuk melestarikan budaya-budaya khususnya yang ada di Yogyakarta ini. Kegiatan pelestaria kebudayaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan DIY dilakukan secara terstruktur yang mana

mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap pelestarian kebudayaan yang sudah ada agar tetap lestari. Seperti juga yang dikemukakan oleh Kepala Bidang Seni dan Klasik Dra. Purwiati (senin, 27 maret 2017), beliau mengatakan:

“Salah satu strategi dinas dengan menjadikan desa Bangunjiwo sebagai desa budaya ini memang bertujuan untuk melestarikan budaya dan kesenian yang memang sudah ada disana strategi ini dilakukan dengan cara pembinaan dan pelatihan kepada masyarakatnya seperti pembina adanya kesenian-kesenian tari maupun musik yang ada dan juga disana ada banyak beberapa peninggalan sejarah yang memang harus didampingi oleh dinas dalam perawatannya, diharapkan ya dengan adanya pendampingan maupun pembinaan ini masyarakat disana antusias dalam melestarikan berbagai kesenian maupun budaya yang memang sudah ada di desa Bangunjiwo”.

5. Identifikasi pembawa pesan (tampilan komunikator). Kriteria komunikator antara lain kredibilitas, kredibilitas dalam ilmu pengetahuan, keahlian, profesional, dan ketrampilan yang berkaitan dengan isu tertentu. Desa budaya memiliki pendamping yang bertugas sebagai pen jembatan antara dinas dan juga desa budaya, hal ini selaras dengan wawancara yang dilakukan dengan Drs. Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi (senin, 27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa:

“Desa Bangunjiwo sendiri memiliki pendamping yang telah dipilih oleh Dinas Kebudayaan DIY, pendamping ini memang bertugas dilapangan yang tujuannya memang menjadikan para pendamping ini sebagai pen jembatan antara masyarakat desa dan juga dinas supaya jika ada info maupun hal-hal yang berhubungan dengan pelestarian kesenian maupun kebudayaan dapat cepat tersampaikan ke dinas maupun masyarakat sendiri”.

6. Mekanisme komunikasi / media. Memilih saluran media yang tepat atau sesuai dengan target, supaya penyebaran pesan lebih mudah di sampaikan kepada target audiens. Dinas Kebudayaan menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan pesan nya sehingga masyarakat lebih mengerti pesan apa yang akan disampaikan cara ini dengan menggunakan brosur, spanduk, televisi. Seperti juga yang dikemukakan Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Dari dinas sendiri memang menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan pesan ya supaya masyarakat bisa lebih paham lah ya,di dinas ini biasanya dengan membuat brosur,ada juga spanduk yang biasanya dipasang didepan kantor dan jalan terus juga ada di tv seperi kerjasamanya sama tvri dan rbtv”.

7. Scan konteks dan persaingan. Kriteria dari scan konteks dan persaingan adalah menghitung resiko dan konteks yang akan mempengaruhi strategi komunikasi. Kendala dalam berkomunikasi memang selalu ada tapi dari dinasmemiliki cara sendiri dalam menyikapinya. Seperti juga yang dikemukakan Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Kendala si memang ada tapi ya kita tidak terlalu menghawatirkarkan karena ya sejauh ini program desa Budaya ini bisa berjalan dengan lancer,paling ya kendalanya paling saat penyuluhan dengan warga ya ada lah beberapa yang susah untuk diajak bertemu”.

1.1.2 Langkah kedua adalah *implementation* strategi melalui lima tahapan / jenis kegiatan, yaitu:

1. Mengembangkan materiil untuk mengimplementasikan strategi. Mengembangkan materiil komunikasi (aktivitas komunikasi) sangat dibutuhkan perusahaan supaya lebih luas mengkomunikasikan pesannya terutama pada sasaran target. Isi pesan yang dikembangkan sebaiknya menggunakan bahasa yang menarik agar mudah menarik perhatian.hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“penerjunan para pendamping desa juga dinilai sangat bermanfaat bagi keberhasilan srategi pelestarian kebudayaan dinas di desa Bangunjiwo karena para pendamping inilah yang memang berfungsi sebagai pen jembatan antara masyarakat desa dan dinas,pendamping ini juga fungsinya memang sebagai monitoring dilapangan,ya jika ada kegiatan yang memang berbau keseian seperti tari,karawitan,merti desa pendamping ini juga terlibat didalamnya untuk mengikutinya maupun melatihnya,dan memang jika adanya kegiatan-kegiatan ini pendamping desa sifatnya memang juga sebagai perwakilan dari dinas,disana juga pendamping desa ini memberikan semacam tata cara yang memang dibuat oleh dinas ya seperti kegiatan apa saja yang akan diselenggarakan di desa budaya walaupun memang banyak juga kegiatan yang diusulkan dari masyarakatnya sendiri”.

2. Mengembangkan mitra atau relasi yang bernilai. Menambahkan relasi atau mengajak kerja sama (*partnership*) dengan perusahaan lain sangat penting untuk berkembangnya atau kemajuan suatu perusahaan. Dengan

mengembangkan kerjasama dengan para mitra menjadikan program pelestarian budaya ini menjadi mudah untuk di mengerti dan masyarakat pun mengerti pesan apa yang akan disampaikan. hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Dengan kerjasama yang dilakukan dengan berbagai televise yang ada dijogja seperti tvri dan rbtv ini ya lebih memudahkan lah langkah dinas untuk menyebarkan pesan agar pelestarian budaya tetap dilakukan hal ini di lakukan dengan membuat iklan maupun pesan yang disiarkan secara live di televise”.

3. Melatih para pembawa/ penyebar pesan agar audiens dapat memahami dan tidak terjadi *miss communication* . Para pendamping desa ini juga telah terlatih sehingga bisa ditempatkan di desa budaya. hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa:

“Pendamping desa ini memang tugasnya langsung terjun lapangan jadi dari dinas sendiri telah memilih pendamping desa yang bisa berbaur dengan masyarakat dan juga diharapkan ya bisa lah menjadi pemjembatan kami selaku dinas dengan masyarakat desa”.

4. Mengembangkan semacam tata aturan bagi kegiatan penyebar luasan informasi kepada audiens misalnya melalui pemantauan dan evaluasi implementasi. Pendamping juga mendapatkan pengawasan dari staf yang ada didinas karena pendamping dilapangan juga membuat laporan bulanan yang

akan di awasi dan di control oleh staf dinas. hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Pendamping desa ini y juga ada yang mengawasi dan mengontrol karena disetiap bulan nya pendamping juga menyerahkan laporan bulanan yang isinya y tentang kebudayaan yang ada disana dan juga rencana kerja apa saja yang akan dilakukan”.

5. Mengontrol setiap tahapan atau jenis kegiatan melalui kriteria dan standar. Setiap perusahaan mempunyai kriteria dan standar sendiri yang telah di tentukan. Pengawasan dari dinas dilakukan kepada pendamping di desa karena dengan adanya pengawasan kegiatan dapat terkontrol dan dapat berjalan sejalan dengan strategi yang akan dilakukan oleh dinas. hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi(senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Pendamping selalu diawasi dan dikontrol agar rencana kerja yang akan dilakukan bisa sesuai dengan strategi yang memang ada di dinas jadi ya program desa budaya ini memang berguna untuk melestarikan kesenian dan budaya yang ada disana.”

1.1.3 Langkah ketiga adalah *support and integration* tersebut terdiri dari empat tahapan/ jenis kegiatan, yaitu :

1. Mendukung komunikasi terutama pada level kepemimpinan. Semua staff atau karyawan harus mematuhi perintah atau keputusan dari pimpinan.Dari adanya pengawasan yang dilakukan oleh dinas maka pendamping desa juga harus

mengikuti aturan dan tata cara dalam bekerja di desa budaya. Hal sama juga di kemukakan oleh staf analisis data sambodo,SE beliau mengatakan :

“Aturan dari dinas memang pendamping desa budaya juga membuat laporan kerja setiap bulanya dan memang pendamping desa ini bekerja sesuai arahan dari strategi yang memang sudah disusun oleh dinas”.

2. Melengkapi sumber daya. Misalnya sumber daya manusia yang cukup (staff dan karyawan yang memenuhi kriteria dan jumlah yang cukup). Dalam desa budaya bangunjiwo sendiri memang sumber dya dari staf pendamping desa yang tidak sesuai karena banyaknya acara di desa yang harus di hadiri secara bersamaan.hal ini selaras dengan yang dikemukaakan oleh staf pendamping desa Dessy Pratiwi(senin,7 oktober 2017):

“Banyaknya kegiatan maupun acara di desa bangunjiwo yang diadakan secara bersamaan kadang kita para pendamping tidak bisa dating dan ikut serta karena y jumlah pendampingnya yang sedikit hanya 2 orang namun kadang acara yang berlangsung secara bersamaan ada banyak jadi tidak bisa didatangi semua’.

3. Mengintegrasikan komunikasi melalui organisasi. Komunikasi yang sudah di atur sebagaimana mestinya, tidak keluar batas dari kontent. Dari pimpinan sampai karyawan harus memahami betul perusahaan tersebut, misalnya produk apa yang di jual oleh perusahaan tersebut, siapa pemilik perusahaan tersebut. Hal sama juga di kemukakan oleh staf analisis data sambodo,SE beliau mengatakan :

“Di desa Bangunjiwo kasihan ini ada dua pendamping mereka bertugas untuk mengetahui seni maupun kebudayaan apa saja disana yang perlu dilestarikan dan di suport oleh dinas pendamping ini setiap bulan nya memang membuat laporan yang didalamnya berisi semua kegiatan dari rencana kerja sampai kendala apa saja yang terjadi dilapangan, ya mereka ini sangat membantu dinas maupun masyarakat nya sendiri dalam pelestarian kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo”.

4. Melibatkan staff atau karyawan pada semua level untuk memberikan dukungan dan integrasi kepada perusahaan. Dalam mencapai cita- cita perusahaan, seluruh staff dan karyawan di libatkan dalam kegiatan perusahaan. Seperti juga yang dikemukakan oleh Kepala Bidang Seni dan Klasik Dra. Purwiati(senin,27 maret 2017),beliau mengatakan:

“dari langkah inipula lah dinas telah menerjunkan dua pendamping desa di desa budaya Bangunjiwo yang fungsinya sebagai penjematan antara masyarakat dan pemerintah,mungkin ya disana mengajukan bantuan penyuluhan maupun anggaran untuk berbagai kegiatan budaya ya para pendamping inilah yang akan bertugas untuk mensurvei maupun memberikan masukan dari masyarakat desa maupun pengumuman yang ada dari Dinas Kebudayaan DIY”.

1.2 Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan DIY di Desa Budaya Bangunjiwo

Dinas Kebudayaan DIY melakukan berbagai macam strategi komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Yogyakarta, rencana kerja ini meliputi:

1. Sarasehan

Dinas kebudayaan melakukan kegiatan ini sebagai salah satu strategi komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat maupun kelompok tertentu. Sarasehan merupakan sebuah pertemuan yang dilakukukan oleh Dinas Kebudayaan DIY untuk mendengarkan pendapat dari seseorang yang ahli pada bidangnya, dimana kegiatan ini akan dilaksanakan dengan cara mengundang atau menghadirkan sekelompok undangan tertentu yang tentunya untuk menyampaikan strategi komunikasi nya terutama kepada masyarakat desa Bangunjiwo. Sarasehan budaya ini merupakan dialog interaktif yang dikemas dalam beberapa pagelaran atau pementasan kecil yang bernuansa budaya. Kegiatan sarasehan budaya ini biasanya banyak dihadiri oleh akademisi, tokoh seni dan budaya serta tokoh pemerintahan. Kegiatan sarasehan ini merupakan kegiatan yang didalamnya membicarakan suatu permasalahan tertentu dengan cara yang tidak resmi dan formal, dimana suasana yang terjadi dalam kegiatan sarasehan ini berlangsung dengan santai dan tidak membosankan. Dalam kegiatan ini peserta juga dapat berinteraksi secara langsung dengan pembicara yang didatangkan dan hal tersebut tidak perlu melalui perantara moderator.

Tujuan diadakanya sarasehan ini adalah untuk membahas topic maupun permasalahan mengenai strategi dinas dalam pelestarian kebudayaan yang sifatnya tidak terlalu berat, dimana dalam saraseha ini biasanya

membahas permasalahan yang umum dan diketahui oleh banyak orang. Kegiatan sarasehan ini biasanya diadakan sebulan sekali di pendopo Dinas Kebudayaan DIY dan di Balaidesa Bangunjiwo maupun padukuhan-padukuhan yang ada. Sarasehan ini ditujukan kepada semua masyarakat yang memang sadar akan kesenian maupun budaya yang ada. Adanya sarasehan ini memang dirasa sangat penting untuk mendekatkan diri antara Dinas Kebudayaan dan juga masyarakat desa.

Gambar



Acara sarasehan kegiatan pengadaan slendang sutra

Capaian dan target:

Dengan diadakannya sarasehan ini membuat para masyarakat desa Bangunjiwo lebih antusias untuk ikut serta dalam pelestarian yang ada di desa

budaya Bangunjiwo, dari hasil wawancara kegiatan sarasehan ini cukup sukses dan banyak diminati para masyarakat pecinta seni terbukti dengan terlaksananya kembali kegiatan sarasehan ini setiap bulan nya, antusias masyarakat pecinta seni ini terlihat dari kekompakan para warga dan perangkat desa yang rutin mengikuti kegiatan ini, karena dengan adanya pembicara akademisi yang ahli pada bidang seni dan budaya membuat masyarakat pecinta seni mendapatkan ilmu kembali untuk lebih ikut serta dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Dari target undangan peserta sarasehan ini adalah 50 orang yang merupakan perwakilan dari padukuhan masing-masing namun dalam pelaksanaannya yang hadir mencapai 100 orang lebih yang dinilai bahwa target dari dinas kebudayaan DIY untuk menarik minat masyarakat agar mengetahui pentingnya kebudayaan telah mencapai target bahkan lebih. Seperti yang dikemukakan oleh pendamping budaya desa Bangunjiwo Dessy Pratiwi, beliau mengatakan :

“Adanya sarasehan ini disambut baik oleh masyarakat desa, karena ya dengan didatangkannya pembicara ini masyarakat desa belajar tentang pentingnya budaya dan seni, sebenarnya sarasehan cuma sekali waktu awal-awal diresmikannya desa Bangunjiwo sebagai desa budaya tapi menurut orang-orang di kantor saat diadakannya rapat mengusulkan sarasehan ini dibuat rutin setiap sebulan sekali, dari undangannya kan sekitar 50 orang karena kita Cuma ngambil beberapa dari perwakilan masyarakat yang memiliki organisasi kesenian dan ada beberapa perangkat desa eh tapi kenyataannya malah alhamdulillah banyak yang minat datang dari target yang 50 orang menjadi sekitar seratusan lebih dan akhirnya ya mulai mengagendakan sarasehan ini setiap bulan rutin biasanya y dilakukan di kantor dinas kebudayaan DIY.”

2. Selendang Sutra

Kegiatan Selendang Sutra ini merupakan kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat khususnya para mahasiswa di Yogyakarta dengan mengadakan karnaval kebudayaan. Yogyakarta merupakan kota yang disinggahi masyarakat berbagai etnis yang ada di nusantara. Guna menciptakan kerukunan antar etnis serta mewujudkan persatuan bangsa Dinas Kebudayaan DIY selalu mengadakan dan menggelar karnaval budaya *event* tersebut akan menampilkan adat budaya dari berbagai etnis yang ada di nusantara. Peserta yang tampil sebanyak 20 kontingen terdiri dari prajurit Pura Pakualaman, IKPMD (Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah), Desa Budaya yang ada di DIY, Komunitas Kesenian Tradisional, Komunitas yang peduli pada keberagaman serta komunitas yang memberi kontribusi kreatif kepada masyarakat. Karnaval tersebut akan mengambil rute dari alun-alun sewandanan Pura Pakualaman melalui jalan Senopati dan Sultan Agung.

Kegiatan Selendang Sutra ini menjadi media bagi para pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam IKPMDI untuk menjaga suasana Yogyakarta agar tetap kondusif. Kegiatan semacam ini diharapkan bisa mempercepat proses akulturasi budaya serta meminimalisir terjadinya konflik antar etnis.

Selendang Sutra ini ditujukan kepada semua pecinta seni yang ada di Yogyakarta dengan harapan semua masyarakat ikut dalam pelestarian

kebudayaan yang ada di Yogyakarta dan diharapkan strategi komunikasi yang dilakukan Dinas ini dapat tersampaikan kepada semua lapisan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di kantor Dinas Kebudayaan DIY.

Capaian dan target:

Dari kegiatan selendang sutra ini membuktikan bahwa masyarakat di Yogyakarta banyak yang peduli dengan budaya yang ada, karnaval budaya ini banyak diikuti oleh mahasiswa dari berbagai etnis, acara ini bisa dibilang berhasil karena banyaknya masyarakat dan juga mahasiswa yang mengikutinya dari target 30 desa budaya yang mengikuti selendang sutra ini dalam pelaksanaannya ada 56 desa budaya yang ikut serta dalam selendang sutra ini, dalam kegiatan selendang sutra ini juga dilaksanakan sosialisasi rutin kepada para mahasiswa dari berbagai etnis dan juga masyarakat pecinta seni dan desa budaya, kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di kantor Dinas Kebudayaan DIY, dan untuk karnaval budaya yang ditargetkan hanya pada mahasiswa berbagai etnis dan juga masyarakat pecinta seni namun dalam pelaksanaannya desa budaya yang terdaftar juga ikut mengikuti dan juga menampilkan dalam acara selendang sutra ini. Seperti yang dikemukakan oleh pendamping budaya desa Bangunjiwo Dessy Pratiwi, beliau mengatakan :

“Selendang sutra ini awalnya ya dibuatnya kegiatan sosialisasi yang diadakan di kantor dinas biasanya yang diundang ke sosialisasi ini ya para mahasiswa dari berbagai etnis, para pecinta seni yang biasanya ada di desa budaya nanti mereka akan disosialisasikan bagaimana karnaval budaya ini akan dilaksanakan bagaimana pengemasannya agar masyarakat Yogyakarta sendiri tertarik untuk menonton dan mengerti

pesan apa yang disampaikan, dari targetnya sendiri waktu itu Cuma adat dari Jawa aja yang mau ditampilkan seperti ada kudalumping, sinden dll, namun banyak mahasiswa dari berbagai etnis ini mau menampilkannya juga jadi dalam kegiatan selendang sutra ini ada berbagai macam suku dan etnis didalamnya tentu ya dengan tujuan yang satu agar pelestarian kebudayaan tetap dijaga”.

3. Sosialisasi NIK untuk legalitas kelompok kesenian

Dalam kegiatan ini dilakukan dengan para semua pengurus kelompok kesenian yang ada di desa Bangunjiwo, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan legalitas kepada para kelompok kesenian di desa dengan memberikan NIK/nomor induk kesenian. Dalam kegiatan ini Dinas Kebudayaan DIY mengumpulkan semua pecinta seni yang memang sudah terbentuk dalam suatu kelompok kesenian yang ada di desa Bangunjiwo, kegiatan ini dilakukan dengan harapan para kelompok kesenian yang telah diberikan NIK akan semakin bersemangat karena dengan adanya reward ini masyarakat akan lebih mengetahui seni maupun budaya yang ada dengan cara melihat tontonan kesenian tersebut. Kegiatan pengukuhan NIK ini biasanya dilakukan di pendopo Balai Desa Bangunjiwo.

Gambar



NIK legalitas kelompok kesenian

Capaian dan target:

Dari pemberian NIK atau nomor induk kesenian ini membuat para pecinta seni lebih diapresiasi keberadaannya, dengan adanya NIK ini para kelompok kesenian yang ada akan memiliki legalitas keberadaannya dengan memiliki legalitas NIK ini kesenian yang terdaftar telah diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan yang menghibur masyarakat maupun acara yang ada dipemerintahan dari target pemerintah hanya beberapa kelompok kesenian yang ada di binaan Dinas Kebudayaan sekarang semua kelompok kesenian yang ada di desa-desa budaya telah banyak yang legalitas dan memiliki NIK. Seperti yang dikemukakan oleh pendamping budaya desa Bangunjiwo Dessy Pratiwi, beliau mengatakan :

“NIK pada organisasi kesenian ini awalnya Cuma ada di organisasi kesenian yang memang dibina oleh dinas tapi sekarang hamper di semua organisasi kesenian yang ada di Desa Budaya ya banyak yang telah di legalitas dengan diberi NIK ini, biasanya sebulan sekali pengukuhan ini dikumpulkan di dinas kalo yang di desa ya kadang di balaidesanya atau di setiap padukuhanya, biasanya organisasi kesenian yang telah memiliki NIK ini sering diundang ke berbagai acara dipemerintah ya dengan bentuk ini pemerintah lebih mengapresiasi adanya seni-seni ini dan para kelompok kesenian ini diberikan bantuan berupa materiil dan non materiil”.

1.3 Perencanaan Komunikasi

Strategi komunikasi yang telah ditentukan tujuannya maka harus memiliki perencanaan agar pelaksanaannya lebih fokus dan hasilnya bisa diketahui dengan hitungan yang sistematis. Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumberdaya tersebut

tidak saya mencakup media massa dan komunikasi antar pribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu diantara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh pendamping adalah langkah ataupun strategi dari Dinas Kebudayaan DIY yang bertujuan untuk peestarian kesenian dan kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Seperti yang dikemukakan oleh pendamping budaya desa Bangunjiwo Dessy Pratiwi, beliau mengatakan :

“ pendamping budaya bertugas sebagai pen jembatan informasi antara dinas dan juga masyarakat desa Bangunjiwo,pendamping telah membuat rencana kerja yang telah direkomendasikan oleh dinas juga rencana ini bertujuan untuk mendata kegiatan seni maupun budaya apa saja yang ada di desa budaya sehingga bisa tertata secara sistematis ya tujuanya agar masyarakat disini tetap antusias melestarikan budaya karena dari pendamping sendiri memang mengadakan beragam kegiatan yang mencakup kesenian maupun budaya yang telah ada disini”

Berikut data rencana kerja pendampingan desa Bangunjiwo :

RENCANA KERJA TENAGA PENDAMPING

DESA BANGUNJIWO

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
A.	Bidang Seni Rupa dan Seni Pertunjukan				

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
	1. Seni Batik	Motif yang belum inovatif dan pemasaran	Pendampingan desain yang inovatif	Desain batik yang inovatif	5x Pendampingan
	2. Seni Tari	Belum adanya jadwal latihan tetap dan register	Pendampingan pembuatan jadwal latihan dan register	Mempunyai jadwal latihan dan nomer register	5x Pendampingan
	3. Ketoprak	Belum adanya jadwal latihan tetap dan register	Pendampingan pembuatan jadwal latihan dan register	Mempunyai jadwal latihan dan nomer register	3x Pendampingan
	4. Sholawatan	Belum adanya jadwal latihan	Pendampingan pembuatan	Mempunyai	3x Pendampingan

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
		tetap dan register	jadwal latihan dan register	jadwal latihan dan nomer register	an
	5. Hadroh	Belum adanya jadwal latihan tetap dan register	Pendampingan pembuatan jadwal latihan dan register	Mempunyai jadwal latihan dan nomer register	
	6. Gendring	Belum adanya jadwal latihan tetap dan register	Pendampingan pembuatan jadwal latihan dan register	Mempunyai jadwal latihan dan nomer register	4x Pendampingan
	7. Macapat	Belum adanya	Pendampingan	Mempu	5x

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
		jadwal latihan tetap dan register	n pembuatan jadwal latihan dan register	nyai jadwal latihan dan nomer register	Pendampingan
	8. Jaitan	Belum adanya jadwal latihan tetap dan register	Pendampingan pembuatan jadwal latihan dan register	Mempunyai nyai jadwal latihan dan nomer register	4x Seminggu
	9. Seni karawitan	Belum adanya jadwal latihan tetap dan register	Pendampingan pembuatan jadwal latihan dan register	Mempunyai nyai jadwal latihan dan nomer register	3x Pendampingan

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
	10. Kesenian Tek – tek	Belum adanya jadwal latihan tetap dan register	Pendampingan pembuatan jadwal latihan dan register	Mempunyai jadwal latihan dan nomer register	
B.	Bidang Upacara Adat, Upacara Tradisi dan Adat Istiadat				
	Nyadran, Merti Dusun, Upacara Hari Besar, Syawalan, Badha Kupat, Tingkepan	Pendokumentasian upacara adat, upacara tradisi dan adat istiadat belum maksimal	Pendokumentasian dan kampanye sadar budaya	Apresiasi masyarakat terhadap adat semakin meningk	6 Minggu

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
				at	
C.	Bidang Bangunan Cagar Budaya, Benda Cagar Budaya, Situs, Arsitektur Tradisional dan Tatalingkungan				
	Makam Josedewa, Makam Budha, Makam Kuno Demang Wonorejo, Rumah Adat, Monumen Apsari, Monumen Bibis,	Kurang terawat	Pendampingan perawatan	Cagar Budaya, Benda Cagar Budaya, Situs dan Arsitektur Tradisio	7 Minggu

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
	Sumur Gedhe, Kedung Pengilon, Lumpang, Luweng Batu Alam, Tirto Bendo Kahuripann, Uang Logam Kuno, Bukit Ritual Dlongeh, Sendang Pangkah, Sedang Banyuripan			nal lebih terawat	
D.	Bidang Kriya, Kuliner dan Pengobatan Tradisional				
	1. Gudheg	Promosi dan	Pendampinga	Tercipta	6 Minggu

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
	Manggar	pemasaran terbatas	n promosi dan desain produk	desain packing dan sistem marketi ng	
	2. Jamu Tradisional	Promosi dan pemasaran terbatas	Pendampinga n promosi dan desain produk	Tercipta desain packing dan sistem marketi ng	5 Minggu
	3. Peyek Tumpuk	Promosi dan pemasaran terbatas	Pendampinga n promosi dan desain produk	Tercipta desain packing dim sistem marketi ng	3 Minggu

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
	4. Tas Kain	Promosi dan pemasaran terbatas	Pendampingan promosi dan desain produk	Tercipta desain packing dan sistem marketing	4 Minggu
	5. Tas dan Jaket Kulit	Promosi dan pemasaran terbatas	Pendampingan promosi dan desain produk	Tercipta desain packing dan sistem marketing	5 Minggu
	6. Blangkon	Promosi dan pemasaran terbatas	Pendampingan promosi dan desain produk	Tercipta desain packing dan sistem marketing	5 Minggu

No.	Potensi	Permasalahan	Kegiatan	Hasil	Waktu
				ng	

Dari rencana kerja yang sudah ada Dinas kebudayaan DIY mendata kesenian apa saja yang memang ada dan sudah dikelola di Desa Bangunjiwo seperti yang dikemukakan oleh Drs.Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi (senin,27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Banyak sekali memang kesenian yang memang sudah dikelola oleh masyarakat desa Bangunjiwo ini sendiri,dan dari sinilah dinas memiliki program untuk mendata kesenian maupun budaya apa saja si yang memang sudah ada,dengan harapan kesenian budaya ini bisa terus dilestarikan dan dengan adanya pendamping budaya disana juga dapat membantu masyarakat desa yang memiliki kendala dalam pelaksanaan kesenian maupun budaya yang sudah ada dan sebisa mungkin ya dinas memang bisa membantu dalam berbagai bentuk seperti anggaran maupun tenaga teknis yang mungkin akan dibutuhkan disana”.

Ha lini diperkuat dengan adanya database kesenian Bangunjiwo :

DATABASE SENI BUDAYA

DESA BANGUNJIWO

No.	Jenis Kesenian	Nama Grup	Nama Ketua	Berdiri	Alamat	Keterangan
1.	Ketoprak Lesung	Wiromudo Budoyo	Sukirno	2007	Karangjati RT 6-7	Aktif

2.	Ketoprak	Mudo Budoyo	Sudiyono	1998	Karangjati	Aktif
3.	Ketoprak	Madukacermo	Tumingal	1975	Gendeng	Aktif
4.	Sholawat	Babussalam	Suwandi	2006	Gendeng	Aktif
5.	Dadungawuk	Ngentak	Sumardi	1935	Ngentak RT. 01	Aktif
6.	Ketoprak	Surya Kencana	Subardi	1984	Ngentak RT. 01	Aktif
7.	Karawitan	Among Raos	Veronika Sugiyem	2003	Ngentak RT. 01	Aktif
8.	Tari	Cahaya Hati	Marina. S	2010	Ngentak RT. 01	Aktif
9.	Campur Sari	Ali Sahaja	Paiman	2005	Ngentak RT. 06	Aktif
10.	Hadroh	Dhungkap YT	H. Mutinah	2007	Ngentak RT. 06	Aktif
11.	Hadroh	Hanasba	Suyanto Juwarni	2000	Ngentak RT. 07	Aktif
12.	Jathilan	Kudho Manunggal	Narto Utomo	2003	Donotirto	Aktif
13.	Jathilan	Turonggo Mudo	Paijo	2011	Donotirto	Aktif
14.	Jathilan	Turonggo Seto	Ngatijo	2011	Donotirto	Aktif

15.	Ketoprak	Marsudi Budoyo	Wagimin	1983	Donotirto	Aktif
16.	Karawitan	Marsudi Budoyo	Purwanto	1980	Donotirto	Aktif
17.	Sholawatan	Al Mukhodah	Riadi	2003	Donotirto	Aktif
18.	Hadroh	Jam'iyah Arrohman	Walgiyanto	2013	Donotirto	Aktif
19.	Bergodo Prajurit	Wira Tamtomo	Wahudi	2008	Donotirto	Aktif
20.	Jathilan	Turonggo Suro	Tenanto	1995	Lemah Dadi	Aktif
21.	Wayang Orang	Suko Budoyo	Samadi	2011	Lemah Dadi	Aktif
22.	Hadroh	Ngidam Swargo	Yil Mustofa Sag	2007	Lemah Dadi	Aktif
23.	Karawitan	Suko Raras	Asra Rimtoko	2005	Lemah Dadi	Aktif
24.	Ketoprak	Amusa Budaya	Mujana	1983	Salakan	Aktif
25.	Jathilan	Sekar Kinasih	Jumadi	2000	Salakan	Aktif
26.	Karawitan	Jaya Budaya	Juminem	2013	Salakan	Aktif
27.	Ketoprak	Surya Budaya	Sujarwo	2014	Sambikerep	Aktif
28.	Jathilan	Kudo Saputro	Paidi	2013	Sambikerep	Aktif

1.4 Tujuan Strategi Komunikasi

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tempat berkembangnya seni dan tradisi yang masih berjalan seiring berkembangnya jaman. Tradisi dan budaya yang berkembang di Yogyakarta merupakan benteng arus urbanisasi menumbuhkan semangat melestarikan nilai budaya lokal.

Dalam rangka pelestarian, pembinaan, dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal di DIY, dibutuhkan upaya-upaya strategis, antara lain melalui revitalisasi Desa/kelurahan budaya dan desa yang berpotensi budaya.

Gubernur DIY telah menetapkan Peraturan Gubernur DIY nomer 36 tahun 2014 tentang desa budaya yang merupakan penyesuaian keputusan Gubernur nomer 325/ KPTS/1995 dinyatakan masih berlaku dengan mengikuti ketentuan-ketentuan dalam peraturan gubernur DIY Nomer 36 tahun 2014 tentang desa/kelurahan budaya. Sesuai dengan peraturan gubernur DIY nomer 36 tahun 2014 tentang desa/kelurahan budaya, bahwa Pembinaan desa/kelurahan budaya antara lain dilakukan dengan Pendampingan tenaga teknis.

Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Markus Suwarisman selaku kepala seksi bidang adat dan tradisi (senin, 27 maret 2017) beliau mengatakan bahwa :

“Dengan adanya SK dari gubernur yang sudah turun ke desa Bangunjiwo ya otomatis dinas telah menyiapkan pendamping yang memang sudah terpilih yang diharapkan bisa mempermudah kerja Dinas Kebudayaan DIY dalam program pelestarian budaya di desa Bangunjiwo ini, dari berbagai program strategi dinas di desa Bangunjiwo memang memiliki tujuannya yang sebagai salah satunya adalah :

1. Memperkuat desa/kelurahan budaya dan desa berpotensi budaya sebagai benteng kebudayaan dalam menghadapi arus nilai global yang berpotensi menggerus budaya tradisi.
2. Meningkatkan kemampuan para pelaku desa/kelurahan budaya dan desa berpotensi budaya, baik secara intelektual, teknis, maupun motivasi.
3. Membangun desa/kelurahan budaya dan desa berpotensi budaya sebagai lembaga kebudayaan yang kreatif, inovatif, produktif dan menyejahterakan masyarakat pendukungnya.
4. Kegiatan pendampingan diarahkan untuk meningkatkan kualitas suatu aktivitas dan karya budaya di desa/kelurahan budaya dan desa berpotensi budaya.
5. Mewujudkan desa/kelurahan budaya dan desa berpotensi budaya yang sejahtera dan mandiri.

Dari tujuan inilah yang diharapkan memiliki manfaat yang dirasakan oleh masyarakat seperti Budaya lokal tidak tergilas masuknya budaya global, Pelaku budaya baik aparat maupun masyarakat dapat memiliki kemampuan dalam mengelola potensi budaya yang dimiliki, Pemerintah Desa akan lebih memiliki peran yang langsung untuk mensejahterakan masyarakatnya”.

1.4.1 Tiga Tujuan Utama Strategi Komunikasi

1. Memastikan bahwa komunikasi mengerti pesan yang diterima.

“pendamping desa memang bertugas untuk memastikan bahwa info yang diberikan dari dinas bisa tersampaikan oleh masyarakat dan juga sebagai Pembina jika mungkin ada masyarakat yang membutuhkan binaan dalam kegiatan seni tersebut nanti pendamping desa dapat menginformasikan kepada dinas supaya dapat dikelola, jadi sebelumnya memang sudah diadakan penyuluhan terlebih dahulu. Jadi nanti kalau memang masyarakat desa sudah sedikit paham tentang desa budaya ini maka langkah selanjutnya akan dilakukan pembinaannya, dan dari sinilah ada masyarakat yang mengikuti pembinaan maupun penyuluhannya jika ada keminatan maka akan menjadi motivasi bagi masyarakat desa lain untuk ikut serta dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan di desa Bangunjiwo”.

2. Apabila komunikasi sudah mengerti pesan yang disampaikan maka penerimanya baru harus dibina. Penyuluhan kepada desa budaya sebelumnya telah dilakukan dengan tujuan masyarakat bisa mengerti guna

dari predikat desa budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Dra.Purwiati(senin,27 maret 2017) yang menjelaskan tentang tujuan yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY beliau mengatakan:

“penyuluhan dan pembinaan memang sebelumnya telah dilakukan oleh dinas kebudayaan ya dengan tujuan agar masyarakat sendiri dapat mengerti maksud dari desa budaya yang memang bertujuan untuk melestarikan kesenian budaya maupun situs-situs kuno yang ada di desa bangunjiwo tersebut agar lebih bisa dilestarikan dan dirawat supaya tidak punah’.

3. Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan.Dengan adanya kegiatan yang didukung dan disuport oleh Dinas Kebudayaan makan akan menjadi motivasi sendiri terhadap masyarakatnya agar lebih menyukai akan kesenian dan budaya yang sudah ada. Seperti yang dikemukakan oleh Dra. Purwiati(senin,27 maret 2017) yang menjelaskan tentang tujuan yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY beliau mengatakan:

“ya dengan adanya berbagai macam kegiatan seni maupun budaya diharapkan masyarakat desa Bangunjiwo dapat termotivasi dan juga mau untuk mengikuti kesenian dan juga mengetahui adanya budaya apa saja yang masih ada di desa mereka”.

Berikut adalah sajian Data potensi dan kronologi budaya yang ada di desa Bangunjiwo :

1. Potensi Desa Bangunjiwo

Secara geografis desa Bangunjiwo merupakan dataran luas yang didominasi wilayah ladang dan sawah serta pegunungan. Ladang yang

membentang luas di Bangunjiwo ditanami pohon jati. Area persawahan ditanami padi. Selain itu juga ditanami palawijo seperti ubi, talas, gembili, dan sayuran seperti kacang panjang, kangkung, bayam, cabai, tebu. Desa Bangunjiwo dilewati sebelah timur sungai bedok, sebelah barat sungai progo. Selain itu Bangunjiwo mempunyai wisata alam kedung pangilon padukuhan Petung sebagai aset wisata. Sendang banyu temumpang peninggalan HB II, sendang rancang kusumo Bibis, sendang pangkah Kenalan, sendang semanggi Sembungan, sendang mbelik Mojopaitan Dono Tirto.

Selain untuk wisata pendidikan dibidang industri kerajinan telah dikembangkan konsep jalur wisata KAJIGELEM (kasongan, Jipangan, Gendeng, Lemahdadi). Untuk wisata sejarah ada monumen serangan 1 maret di Bibis, monumen KB Apsari di Kalirandu. Wisata kuliner rumah makan Pak Pele Sembungan, ayam goreng mbah cemplung Sembungan, pecel welut mbah Warno Sembungan, serta warung makan dan angkringan, warung snack mudah dijumpai.

Kehidupan masyarakat yang memiliki banyak potensi, baik berupa fisik dan non fisik, seperti adat istiadat tradisi budaya dalam kehidupan masyarakatnya, latarbelakang sejarah dan alam memiliki banyak potensi memiliki nilai tersendiri yang juga potensi wisata. Adapun potensi-potensi yang dimiliki oleh desa Bangunjiwo antara lain

1. Potensi alam : hutan jati, kedung, sendang, sungai.
2. Potensi budaya : Upacara adat, kesenian tradisional, kerajinan kuliner, situs peninggalan sejarah dan lain-lain.

2. Potensi Budaya

Desa Bangunjiwo masih mempunyai banyak potensi budaya, seperti upacara adat, cagar budaya, kuliner, kerajinan, potensi seni, dolanan anak.

1. Upacara Adat dan Hari Besar

a. Upacara Adat Kelahiran

Salah satu prosesi upacara daur hidup yang selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Bangunjiwo adalah kelahiran. Prosesi upacara adat itu dilakukan sejak masih dalam proses kehamilan, lahir dan setelah lahir. Adapun tahap upacara sebelum hingga setelah lahiran antara lain upacara adat piton (mitoni) saat hamil 7 bulan, puputan (lepas tali pusar), selapan (40 setelah lahir) tedak siten (setelah anak mulai merangkak biasanya saat bayi berumur 7 bulan)

b. Upacara Adat Pernikahan

Prosesi upacara adat pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bangunjiwo antara lain: pasok tukon (prosesi lamaran sebelum pernikahan).

c. Upacara Adat Kematian

Prosesi Upacara Adat Kematian dilakukan dengan pembacaan doa bersama Yassin, tahlilan. Pembacaan doa secara bersama-sama dilakukan beberapa kali, antara lain hari pertama hingga hari ketujuh kematian, hari ke 40 hari ke 100, Tahun pertama, tahun kedua dan tahun ke 3 atau nyewu (1000 hari). Setiap pelaksanaan upacara ini, terdapat beberapa uborampe antara lain makanan kolak apem ketan, dan pisang yang masing-masing memiliki nilai dan arti adat tersendiri.

d. Upacara Adat Peringatan Dusun

Upacara adat ini dilakukan satu tahun sekali. Meski dilakukan secara rutin, ada juga event yang dilakukan / dilaksanakan 3 tahun sekali sebagai event terbesar.

e. Upacara nyadran

Upacara adat yang diperingati tiap tahun bulan Ruwah menjelang bulan ramadhan sebagai ungkapan syukur dan mengirim doa untuk leluhur yang sudah meninggal. Para warga berkumpul di makam/ahliwaris berdoa bersama.

f. Upacara adat peringatan hari besar keagamaan dan nasional

1. Peringatan 1 Suro (1 Muharam), kegiatan berupa kenduri (doa bersama).

2. Peringatan hari raya idul fitri melaksanakan takbir keliling dan lomba maskot dari masing-masing pedukuhan.
3. Peringatan hari raya Idul adha melaksanakan takbir keliling.
4. Peringatan hari ulang tahun kemerdekaan republik indonesia, yaitu dengan mengadakan tirakatan (kenduri) perlombaan permainan tradisional dan pentas seni.
5. Peringatan hari sumpah pemuda dengan mengadakan pentas seni.

3. Peninggalan sejarah

1. Desa Bangunjiwo memiliki peninggalan sejarah yaitu monumen serangan umum 1 maret di Bibis, dikenal sebagai tempat persembunyian letkol soeharto sebelum melaksanakan serangan umum 1 maret. Monumen KB apsari di Kalirandu yang merupakan monumen penancangan pertama kali keluarga berencana di Indonesia. Adapula Goa Wurung, petilasan pangeran diponegoro di Bibis yang mulanya sebagai tempat persembunyian karena diketahui oleh belanda maka pindah ke goa selarong. Petilasan Banyu temumpang di Salakan sebagai yasan (buatan) Sri Sultan Hamengku Buwono II
2. Rumah Joglo dan Rumah limasan

Rumah joglo dan limasan merupakan peninggalan budaya yang menjadi ciri khas arsitektur desa Bangunjiwo. Hampir dari 19 padukuhan di Bangunjiwo masih mempunyai rumah joglo dan limasan.

3. Situs lingga yoni

Cagar budaya lingga yoni berada di Sembungan. Adapun temuan situs tersebut ditemukan tahun 1990 oleh warga setempat, dan mulai dibersihkan kembali area situs tersebut tanggal 19 november 2015. Kemudian setelah dibersihkan ditemukan beberapa batu yang membentuk struktur bangunan, dan ditemukan pula patung kaki relief yang oleh warga disimpan oleh bapak dukuh Sembungan. Laporan temuan situs ini ditindaklanjuti oleh dinas purbakala yang diadakan pengukuran dan penyelamatan situs berupa relief kaki pada tanggal 4 desember 2015.

4. Kuliner khas

1. Gudeg manggar, olahan masakan dengan bumbu khas (gudeg) dan berbahan dasar manggar dari pohon kelapa. Biasanya gudeg ini dibuat pada upacara hajatan.

2. Bakmi Pak Pele

Kuliner bakmi jawa Pak Pele ada di daerah Sembungan searah dengan ayam goreng mbah cemplung dan pecel belut mbah warno.

3. Angkringan (warung Koboy)

Hampir di setiap padukuhan dapat dijumpai warung koboy dengan berbagai menu nasi kucing, sate bakso, aneka gorengan dan minuman.

4. Aneka snack

Aneka snack ataupun jajanan pasar dapat dijumpai di padukuhan Gendeng, Ngentak, srimbitan, dan Kajen. Jajanan tersebut menyediakan jajanan modern dan tradisional.

5. Jamu jawa

Jamu jawa ini hampir setiap padukuhan masih ada. Pembuatan jamu ini dari berbagai macam mpon-mpon atau rempah yang dijual di wilayah Bangunjiwo. Bahkan ada pengobatan tradisional herbal yang telah sampai ke luar negeri.

6. Telur asin

7. Gula jawa

5. Potensi seni

1. Seni Pertunjukan

a. Ketoprak adalah kesenian rakyat yang memadukan seni drama, musik dan sastra. Pentas seni yang menggunakan iringan gamelan jawa disertai menyanyi jawa. Pentas ketoprak ini biasanya mengangkat cerita wilayah setempat atau cerita

sejarah. Kelompok ketropak Bangunjiwo ada beberapa diantaranya Maducerno di Gendeng, penanggungjawab Santoso Wiguno, wiro mudo Budoyo, di Karangjati penanggungjawab sukirno, suryo kencono di Ngentak penanggungjawab H. Bibit Rustamta, SH, Erweka di Kalirandu penanggungjawab Sapto Priyono, Suryo budoyo di Sambikerep penanggungjawab Sukarman, amusa budaya di Slaakan penanggungjawab Sukarman.

b. Wayang orang

Pertunjukan seni pentas cerita yang diambil dari repetoar (epos) wiracarita dari ramayana dan mahabarata. Paguyuban ini ada di padukuhan Lemahdadi dengan nama Suko Budoyo.

c. Beksan Wanara

Pertunjukan seni tari yang mengambil fragmen epos Mahabarata atau Ramayana, tarian ini sama dengan wayang orang. Paguyuban langen mandrawanara berada di Sembungan, penanggungjawab Juwaraya.

d. Jathilan

Jathilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antra unsur gerak tari dengan magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan berbagai properti seperti jaran kepang yang diiringi oleh

seperangkat alat musik tradisional. Namun sesuai perkembangan menggunakan alat musik modern. Paguyuban jathilan ini ada di berbagai padukuhan Turonggosuro di Lemahdadi penanggungjawab Benanto, Turonggo Mudo di DonoTirto penanggungjawab Waljimah, Bekso aswatama di Petung penanggungjawab Suratman, Jatmiko Putro di Jipangan penanggungjawab Suratno

e. Hadroh

Merupakan salah satu kesenian tradisional di kalangan umat islam. Kesenian ini menggunakan syair dengan bahasa arab yang bersumber pada kitab Al Barzanji, sebuah kitab sastra yang terkenal di kalangan umat islam menceritakan sifat-sifat dan keteladanan Nabi. Di Bangunjiwo pada gelar potensi budaya dalam rangka memperingati HUT desa Bangunjiwo yang ke 69 tahun 2015 diadakan festival Hadroh selama 4 hari yang diikuti dari berbagai padukuhan.

f. Macapat

Adalah tembang berupa syair puisi jawa yang setiap baris mempunyai gatra dan setiap gatra mempunyai wilangan tertentu dan berakhir pada sajak akhir yang guru lagu. Macapat diartikan sebagai maca papat-papat, maksudnya cara

membaca terjalin trap empat suku kata. Kesenian macapat di Bangunjiwo ada yang terjalin daalam paguyuban sekelurahahn Bangunjiwo dan macapat di padukuhan Kenalan. Dalam hari jadi Bangunjiwo ke 69 tahun 2015telah diadakan lomba macapat tingkat SD se-Bangunjiwo tanggal 15 Desember 2015 yang diikuti 22 peserta.

g. Karawitan

Karawitan merupakan kesenian tradisional berupa permainan alat musik tradisional gamelan. Lagu tradisional terdiri dari 2 laras yaitu pelog dan slendro. Kesenian ini juga digunakan untuk iringan kesenian jawa lainnya, yaitu ketoprak, wayang orang, wayang kulit, langen mandrawanara, dan tari-tarian yang lain. Karawitan di desa Bangunjiwo ada di pedukuhan Ngentak, Kalirandu, slakan, Tirto, Sembungan, Jipangan, Srimbitan.

h. Tari

Sanggar tari di desa Bangunjiwo terdapat di padukuhan Ngentak dan Gedongan. Jenis tarian di sanggar tari tersebut :

- 1) Gambyong
- 2) Golek Kenyotinembi
- 3) Gedrug Bata

4) Dan tari modern lainnya

2. Seni Rupa

a. Kerajinan Batik kain

Dipadukuhan Gedongan, Sekar Petak



b. Kerajinan Pisau batik

di Krengseng padukuhan Kalirandu



c. Kerajinan Kipas

di padukuhan Jipangan

d. Kerajinan gerabah

Meliputi empat padukuhan sebagai centra industri gerabah yang di ekspor sampai luar negeri. Kerajinan terdapat di padukuhan Tirto, Kajen, Kalipucang, Gedongan.

e. Kerajinan patung

Kerajinan patung sebagian besar terdapat di padukuhan Lemahdadi dan telah di ekspor keluar negeri.

6. Potensi wisata.

1. Wisata Alam

a. Sendang Semanggi

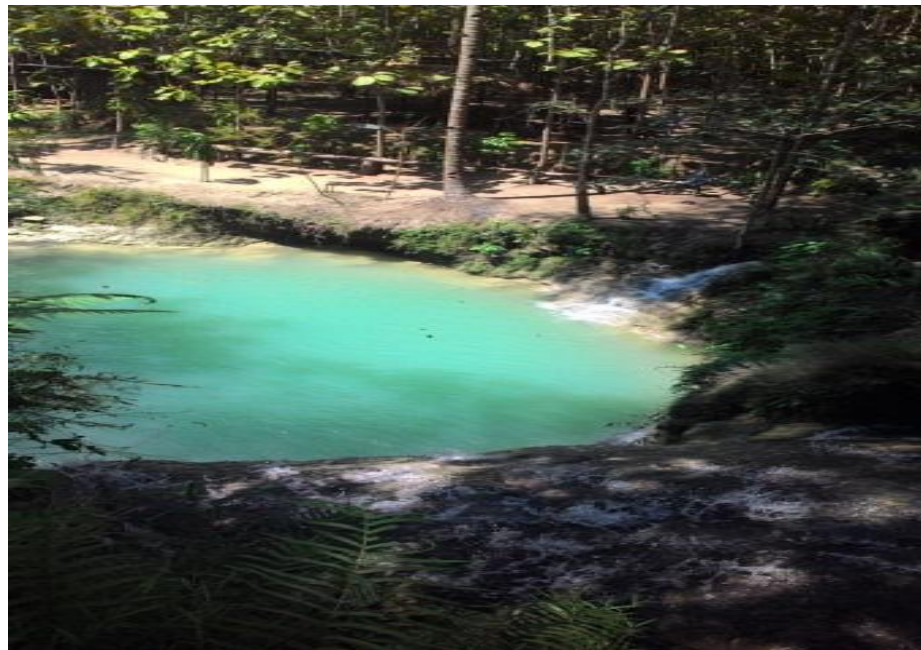
Terletak di padukuhan Sembungan, sebelah barat Rumah Makan Mbah Cemplung

b. Arung Jeram Kali Bedok

Arung jeram ini terletak di padukuhan Jipangan, Sering dibuat event anak-anak remaja yang akan menikmati keindahan alam.

c. Kedung Pengilon

Kedung pengilon terletak di padukuhan Petung, sebelah barat kelurahan Bangunjiwo, Pesona alamnya yang indah dengan warna air yang segar.



2. Wisata Budaya

Desa wisata Kasongan, Jipangan, Gendeng, Lemahdadi
(KAJIGELEM)

3. Wisata Kuliner

- a. Wisata kuliner Bakmi Pak Pele Sembungan, ayam goreng Mbah Cemplung, Pecel Welut Mbah warno Sembungan.
- b. Gudeg Manggar
- c. Warung angkringan (warung Koboy)
- d. Rumah makan padang dll.

Diperkuat dengan adanya data potensi budaya menjelaskan bahwa memang desa Bangunjiwo ini memiliki beraneka ragam budaya yang memang harus di tetap dilestarikan dan juga meninjau adanya penemuan situs-situs kuno yang maka tidak salah jika desa Bangunjiwo dinobatkan sebagai Desa Budaya karena memiliki tujuan yang sama denga Dinas Kebudayaan DIY untuk tetap melestarikan kesenian dan kebudayaan yang ada karena sudah diketahui bahwa potensi seni dan budaya yang ada di Bangunjiwo memang layak untuk dilestarikan.

Berdasarkan Tabel Kegiatan Kronologi Adat dan Tradisi Desa Bangunjiwo

No.	Nama Kegiatan	Lembaga Pelaksana	Waktu Pelaksanaan	Sumber Pendanaan	Tujuan	Bentuk Sarana Prasarana
1.	Merti Dusun					

	A. Padukuhan Gendeng (DKI)	Panitia RT, Dusun, LPMD	1 tahun sekali, event besar 3 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Nguri uri kabudayan, menjalin rasa persatuan dan kesatuan, sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen	Kirab gunungan, ancak, ambengan, kenduri masal, festival bregada kesenian , wayang kulit.
	B. Padukuhan Ngentak (DK II)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali, event besar 3 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Pentas seni, kirab gunungan dan bregada, wayang kulit
	C. Padukuhan Donotirto (DK III)	Panitia Rt dan Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Pentas seni, kenduri, wayang kulit, karnaval gunungan

D. Padukuhan Lemah Dadi (DK IV)	Panitia Rt dan Dusun	1 tahu sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Pentas seni, kenduri, wayang uwong
E. Padukuhan Salakan (DK V)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Nguri uri kabudayan, menjalin rasa persatuan dan kesatuan, sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen	Kenduri
F. Padukuhan Sambikerep (DK VI)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Kenduri dan pentas seni, wayang kulit
G. Padukuhan	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Nguri uri kabudayan,	Kenduri dan pentas seni

	Petung (DK VII)				menjalin rasa persatuan dan kesatuan, sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen	
	H. Padukuhan Kenalan (DK VIII)	Panitia RT, Dusun, perorangan	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Kenduri dan pentas seni

	I. Padukuhan Kalirandu (DK X)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan tradisi budaya, sebagai wujud rasa syukur dan menjalin persaidaraan antar warga	Kenduri dan pentas seni, wayang kulit
	J. Padukuhan Bangen	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Nguri uri kabudayan,	Pentas seni, kenduri,

	(DK XI)				menjalin rasa persatuan dan kesatuan, sebagai wujud rasa syukur atas hasil panen	wayang kulit
	K. Padukuhan Bibis (DK XII)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Kenduri dan wayang kulit
	L. Padukuhan Jipangan (DK XIII)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Kenduri pentas Seni, wayang kulit
	M. Padukuhan Kalangan	Panitia RT, dan Dukuh	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan tradisi budaya,	Kenduri dan pentas seni

	(DK XIV)				sebagai wujud rasa syukur sebagai wujud rasa syukur	
	N. Padukuhan Gedongan (DK XVI)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan tradisi budaya,	Kenduri
	O. Padukuhan Kajen (DK XVII)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Kenduri dan pentas seni
	P. Padukuhan Sembungan (DK XIX)	Panitia RT, Dusun	1 tahun sekali	Swadaya masyarakat	Melestarikan nilai adat tradisi, menjalin rasa persaudaraan, wujud rasa syukur	Kenduri dan pentas seni

1.	Kenduri Wiwitan	Perorangan atau kelompok tani	Setiap Musim Panen	Swadaya masyarakat/ pribadi	Melestarikan nilai adat tradisi, wujud rasa syukur atas berkah panen	<u>Kenduri, gudangan</u>
2.	Mithoni	Perorangan	Setiap acara Tujuh Bulanan Ibu Hamil	Swadaya pribadi	Melestarikan tradisi budaya, sebagai wujud rasa syukur keselamatan bagi Jabang	Prosesi siraman, membelah cengkir, kenduri

					Bayi dan Ibu (tolak bala) agar diberi kelancaran dan keselamatan ketika proses melahirkan	
--	--	--	--	--	--	--

Meninjau dari hal ini wawancara yang dilakukan dengan pendamping desa di Bangunjiwo Dessy Pratiwi(senin,7 oktober 2017) beliau mengatakan :

“Dengan berbagai potensi budaya yang ada ini ya memudahkan saya sebagai pendamping desa budaya untuk mewujudkan tujuan dari dinas sendiri yang ingin tetap melestarikan kebudayaan dan dengan adanya kesenian-kesenian yang sudah ada ini saya selalu mengikuti perkembangannya dan bila ada permohonan bantuan dari masyarakat desa sendiri ya saya tinjau baru saya ajukan ke dinas,karena melihat dari potensinya memang harus di dukung dengan pihak pemerintah lah ya agar masyarakatnya juga termotivasi dan semangat untuk tetap melestarikan budaya dan seni yang sudah ada di desa Bangunjiwo”.

1.5 Evaluasi Strategi

Tahapan akhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah tercapai.

Ada tiga macam kegiatan mendasar untuk mengevaluasi strategi:

1. Meninjau faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi.

Adanya perubahan yang ada, menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil akan dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Dessy Pratiwi (senin, 7 oktober 2017) yang menjelaskan tentang tujuan yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY beliau mengatakan:

“kalo dari internal sendiri memang kendalanya kurangnya tenaga kerja dari pendamping aja yak arena acara kan banyak tapi pendamping desa Cuma dua jadi kadang memang banyak acara yang gak bisa kita hadiri karena terbatasnya waktu, kalo dari eksternalnya sendiri si memang belum ada kendala apa-apa dari desa maupun masyarakatnya paling ya kurangnya promosi di acara kesenian gitu kaya jathilan apa karawitan kadang kurangnya info jadi gak banyak masyarakat yang hadir untuk menonton”.

2. Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual, dan menyimak kemajuan yang dibuat ke arah pencapaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus dapat diukur dan mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari pada kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi.

3. Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti bahwa strategi yang ada ditinggalkan atau harus merumuskan strategi yang baru. Tindakan korektif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan semula atau yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Dra.Purwiati(senin,27 maret 2017) yang menjelaskan tentang tujuan yang dilakukan Dinas Kebudayaan DIY beliau mengatakan:

“Jadi kan pendamping itu menyerahkan rencana kerja dan hasil laporan bulanan di desa budaya bangunjiwo nanti di dinas memang ada yang mengkoreksinya jika ada yang belum tepat atau tidak sesuai dengan strategi dari dinas y makan akan dibenahi kembali”.

Dari tahapan evaluasi implementasi strategi inilah diharapkan mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan dan memberikan cara atau strategi agar kebudayaan tetap dilestarikan supaya masyarakat lebih mengenal apa itu kebudayaan kita sehingga tidak akan ada lagi Negara lain yang akan meng claim kebudayaan dari Negara kita.

2. ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti kemukakan pada sub bab sebelumnya menunjukkan bahwa dalam strategi komunikasi Dinas Kebudayaan DIY dalam pelestarian kebudayaan di desa budaya Bangunjiwo telah memiliki langkah-langkah dan strategi yang bertujuan untuk pelestarian kesenian dan

budaya yang ada di desa Bangunjiwo serta lebih untuk memotivasikan kepada semua

Masyarakat agar lebih peduli dengan adanya kesenian budaya yang sudah ada dan mau untuk menjaga agar kesenian dan budaya yang ada di Desa Bangunjiwo tetap lestari.

2.1 Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan Dalam Pelestarian Kebudayaan Desa Bangunjiwo

Komunikasi itu sangatlah penting dalam kesehariannya bagi manusia, karena tanpa adanya komunikasi maka tidak akan terjadi interaksi dan tidak saling tukar pengetahuan dan pengalaman. Dalam prakteknya berkomunikasi saja tidaklah cukup dalam berinteraksi, maka dari itu diperlukan strategi komunikasi, dimana strategi itu merupakan sebuah cara bagaimana untuk mendapatkan hal yang baik atau menarik. Strategi itu sendiri pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini Dinas Kebudayaan DIY sendiri telah memiliki perencanaan dan strategi untuk pelestarian kesenian dan budaya desa Bangunjiwo.

Menurut Liliweri (2011: 248) langkah - langkah strategi komunikasi adalah sebagai berikut yang menunjukkan praktek strategi komunikasi terdiri dari *strategy*, *implementation*, dan *support and integration*.

1. Kegiatan pertama adalah *strategy*, melalui tahapan / jenis kegiatan yaitu :

- a. Mengidentifikasi visi dan misi. Visi mengandung tentang tujuan, harapan, dan cita-cita suatu perusahaan. Sedangkan misi adalah serangkaian program dan kegiatan yang harus dikerjakan agar visi dapat tercapai. Dari hal ini Dinas Kebudayaan DIY memang memiliki visi dan misi yang selaras untuk melestarikan kebudayaan di Yogyakarta, dari adanya program desa budaya sendiri menurut pengamatan peneliti sudah sangat tepat karena selaras dengan Dinas Kebudayaan yang bertujuan untuk melestarikan kesenian maupun budaya yang ada di daerah Yogyakarta. Namun hal yang tidak sesuai adalah dalam proses program dan kegiatan karena dalam pelaksanaannya dinas kebudayaan DIY kurang menerjunkannya teknisi dilapangan dalam artian kurangnya pendamping desa di Desa Budaya Bangunjiwo, sebaiknya ditambahkan pendamping desa agar program maupun kegiatan dapat berjalan sejalan dan pendamping pun bisa menghadiri kegiatan yang akan diadakan oleh masyarakat Desa Budaya Bangunjiwo.
- b. Menentukan tujuan dan hasil. Setiap perusahaan pasti mempunyai program atau kegiatan. Kedua hal tersebut dilaksanakan agar mencapai tujuan dan mendapatkan hasil. Dari turunya SK pengesahan Gubernur DIY telah menetapkan Peraturan Gubernur DIY nomer 36 tahun 2014 tentang desa budaya yang merupakan penyesuaian

keputusan Gubernur nomer 325/ KPTS/1995 dinyatakan masih berlaku dengan mengikuti ketentuan-ketentuan dalam peraturan gubernur DIY Nomer 36 tahun 2014 tentang desa/kelurahan budaya.

Sesuai dengan peraturan gubernur DIY nomer 36 tahun 2014 tentang desa/kelurahan budaya, bahwa Pembinaan desa/kelurahan budaya antara lain dilakukan dengan Pendampingan tenaga teknis. Hal ini bertujuan untuk menentukan tujuan dan hasil dan tentu saja untuk melestarikan budaya yang memang sudah ada di desa budaya yang bertujuan dengan hasil yang sama yaitu untuk pelestarian kebudayaan dan membuat masyarakat lebih menghargai adanya budaya sehingga dapat menjaganya. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah sangat tepat karena dengan diturunkannya SK Gubernur berarti memang peran dari pemerintah sangatlah mensupport adanya kegiatan Desa Budaya yang diadakan agar masyarakat sendiri dapat termotivasi sehingga kesenian dan budaya bisa tetap terjaga. Saran untuk Dinas adalah sebaiknya diperbanyak lagi desa-desa yang mungkin belum mendapatkan SK sebagai Desa Budaya karena dengan predikat Desa Budaya ini akan lebih memotivasi masyarakatnya untuk terus melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada.

- c. Seleksi audiens yang menjadi sasaran. Setiap perusahaan mempunyai sasaran audiens atau target audiens. Sasaran dari Dinas Kebudayaan

sendiri adalah masyarakat pedesaan khususnya masyarakat desa Bangunjiwo sendiri yang memang desa Bangunjiwo ini memiliki beragam potensi budaya yang ada dan juga dengan di sah kan nya Desa Budaya Bangunjiwo ini akan lebih membutuhkan peran dari masyarakat pecinta seni dan budaya yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Dan dengan banyaknya potensi ini dari dinas sendiri memang menerjunkan perwakilan sebagai pengarah maupun pengawas kegiatan desa budaya yang ada di Bangunjiwo. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah tepat karena desa budaya bangunjiwo sendiri banyak berbagai potensi budaya yang memang harus didukung jadi kalau sasaranya masyarakat desa budaya bangunjiwo itu sendiri sudah tepat sasaran. Namun untuk lebih baik nya sebaiknya tidak hanya pada masyarakat yang tergabung di desa budaya saja, masyarakat desa lain juga sebaiknya ikut menjadi sasaran target dari dinas untuk mensukseskan kegiatan pelestarian budaya ini.

- d. Mengembangkan pesan. Kriterianya adalah semua pesan yang dirancang sedapat mungkin memiliki isi (*content*) khusus, jelas, persuasif, dan merefleksikan nilai- nilai audiens, tampilan isi yang dapat memberikan solusi bagi masyarakat, atau menunjukkan tindakan tertentu. Kegiatan pelestaria kebudayaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan DIY yang dilakukan secara terstruktur yang mana mereka

mempunyai tanggung jawab besar terhadap pelestarian kebudayaan yang sudah ada agar tetap lestari. Kegiatan pelestarian ini berupa adanya desa budaya di Yogyakarta, dan juga dinas memiliki beberapa strategi komunikasi dengan cara rutin mengadakan nya kegiatan sarasehan, selendang sutra, dan juga pengesahan NIK bagi para kelompok kesenian, semua kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasi, mengajak, dan memberikan ilmu bagi para semua masyarakat untuk lebih peduli dengan seni maupun budaya yang ada di Yogyakarta. Menurut pengamatan peneliti dengan cara persuasiv sudah sesuai dengan teori karena dengan cara mengajak masyarakat desanya sendiri akan membuat motivasi bagi masyarakat lainnya untuk ikut dalam pelestarian kebudayaan di desa budaya bangunjiwo ini. Saran untuk Dinas adalah sebaiknya perbanyak lagi kegiatan yang berhubungan dengan kesenian agar para pecinta seni maupun kelompok seni dapat mempertunjukan nya dalam acara tersebut. Sebaiknya juga cara mengembangkan pesan dari dinas bisa di perbanyak mungkin bisa melalui radio maupun televisi yang ada di Yogyakarta sehingga masyarakatpun lebih memahami pentingnya dari pelestarian seni dan budaya yang ada di Yogyakarta .

- e. Identifikasi pembawa pesan (tampilan komunikator). Kriteria komunikator antara lain kredibilitas, kredibilitas dalam ilmu

pengetahuan, keahlian, profesional, dan ketrampilan yang berkaitan dengan isu tertentu. Desa budaya memiliki pendamping yang bertugas sebagai pen jembatan antara dinas dan juga desa budaya. Pendamping desa ini adalah orang pilihan yang sudah diseleksi oleh dinas kebudayaan, yang memang sebelumnya pendamping desa ini sudah diberikan ilmu dan pendidikan mengenai seni dan budaya dan pelatihan kegiatan apa saja yang harus pendamping desa ini akan lakukan. Menurut pengamatan peneliti tersedianya pendamping desa sudah sangat tepat dan sesuai dengan teori yang ada karena dengan adanya pendamping desa budaya bisa memudahkan Dinas Kebudayaan untuk memberikan pesan maupun masukan dari masyarakat, yang sifatnya lebih menjadikan pendamping sebagai pen jembatan. Namun untuk saran nya sebaiknya Dinas perlu menambahkan tenaga kerja pendamping desa agar semua acara yang diadakan secara bersamaan di desa dapat diikuti secara langsung oleh perwakilan dinas maupun pendamping desa budaya yang ada. Karena dari pelaksanaan nya jika ada suatu program kegiatan yang sedang diadakan dalam satu desa secara bersamaan memang banyak dan beberapa kegiatan itu memang perlu untuk dihadiri oleh pendamping desa, namun karena kurangnya tenaga kerja pendamping maka kegiatan-kegiatan di desa budaya yang berjalan menjadi sedikit

terhambat, untuk itu diharapkan Dinas Kebudayaan DIY dapat menambahkan kembali pendamping desa budaya.

- f. Mekanisme komunikasi / media. Memilih saluran media yang tepat atau sesuai dengan target, supaya penyebaran pesan lebih mudah di sampaikan kepada target audiens. Dinas Kebudayaan menggunakan beberapa cara untuk menyebarkan pesan nya sehingga masyarakat lebih mengerti pesan apa yang akan disampaikan cara ini dengan menggunakan brosur, spanduk, televisi. Dengan membuat brosur yang diletakan di meja resepsionis dinas budaya dapat memberikan info seputar dinas dan kebudayaan yang ada di Yogyakarta, dan dengan memasang baliho maupun spanduk jika akan diadakan nya suatu kegiatan seni merupakan salah satu cara agar masyarakat dapat mengetahuinya, dan dengan kerjasamanya dengan televisi lokal yang ada dan menayangkan iklan maupun layanan masyarakat yang berhubungan dengan kebudayaan dan dinas kebudayaan merupakan beberapa cara strategi komunikasi dinas yang mudah untuk masyarakat ketahui. Menurut pengamatan penulis dengan kerjasamanya Dinas dengan televisi dan membuat brosur dan spanduk sudah epat dengan teori dan hal ini juga sangat membantu untuk mempermudah dinas memberikan pesan yang akan disampaikan kepada masyarakat tentang pelestarian kebudayaan yang sudah ada.

Namun untuk lebih baiknya sebaiknya dinas juga bisa menyediakan baliho maupun spanduk yang sifatnya terus berganti tentang informasi budaya yang ada saat ini dan bila perlu baliho maupun spanduk bisa dipasang di tempat-tempat yang memang strategis untuk dilihat oleh semua kalangan masyarakat, dan untuk kerjasama dengan televisi bila perlu lebih diperbanyak dan diseringkan tayangan di televisi yang sifatnya penyuluhan kepada semua lapisan masyarakat untuk ikut serta membantu program Dinas Kebudayaan dalam pelestarian seni dan budaya yang ada di Yogyakarta.

- g. Scan konteks dan persaingan. Kriteria dari scan konteks dan persaingan adalah menghitung resiko dan konteks yang akan mempengaruhi strategi komunikasi. kendala dalam hal ini mungkin hanya pada masyarakatnya yang kurang begitu meminati kesenian maupun budaya karena pada zaman modern seperti sekarang masyarakat lebih memilih semua hal yang berbau modern, terutama pada remaja-remaja sekarang yang memang tidak mau ketinggalan zaman karena tidak mengikutinya mode sekarang. Hal ini pula lah yang membuat dinas membuat strategi komunikasi yang menarik terutama bagi remaja dan pemudanya hal ini dilihat dari dinas membuat kegiatan selendang sutra yang didalam nya telah tergabung kelompok mahasiswa pecinta seni yang mana dalam kegiatan ini

diadakan nya karnaval budaya yang diikuti oleh mahasiswa pecinta seni yang diharapkan dapat memotivasi pemuda-pemudi yang lain untuk ikut serta dalam pelestarian budaya. Kendala dalam berkomunikasi memang selalu ada tapi dari Dinas memiliki cara sendiri dalam menyikapinya. Menurut pengamatan peneliti kurang sesuai dengan teori karena dari wawancara yang sudah dilakukan kendalanya ada pada tenaga kerja lapangan yang kurang sehingga tidak maksimal dalam kerjanya, seperti tidak bisanya menghadiri acara secara bersamaan karena kurangnya tenaga pendamping. Kurangnya tenaga pendamping ini memang membuat komunikasi antaran masyarakat dan Dinas menjadi sedikit terkendala karena jika memadai nya jumlah tenaga pendamping akan memudahkan warga untuk melakukan kegiatan yang memang berhubungan dengan pihak dari dinas dan harus dihadiri, maka dari itu agar semua kegiatan masyarakat dapat dihadiri dan dapat berjalan dengan lancar Dinas Kebudayaan DIY bisa menambah jumlah pendamping. Dan sebaiknya juga Dinas bisa membuat kegiatan yang memang menarik dan seni maupun budaya dapat dikemas dengan cara yang modern agar semua kalangan bisa menyukainya dan ikut menjaganya.

2. Kegiatan berikutnya adalah *implementation* strategi melalui lima tahapan / jenis kegiatan, yaitu:

- a. Mengembangkan materiil untuk mengimplementasikan strategi. Mengembangkan materiil komunikasi (aktivitas komunikasi) sangat dibutuhkan perusahaan supaya lebih luas mengkomunikasikan pesannya terutama pada sasaran target. Isi pesan yang dikembangkan sebaiknya menggunakan bahasa yang menarik agar mudah menarik perhatian. Dengan diadakan nya sarah sehan ini bertujuan untuk memberikan materi yang diberikan kepada masyarakat desa budaya materi ini disampaikan oleh pembicara-pembicara yang memang sudah ahli pada bidang nya dan dalam kegiatan ini berlangsung dengan santai agar peserta sarah sehan ini dapat memahami materi yang disampaikan yang tidak lain terkait dengan pengelolaan desa budaya yang baik dan juga pelestarian seni dan kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Dengan di terjunkan nya pendamping desa budaya yang memang bertugas dilapangan dan juga burtujuan untuk menjadi penjematan antara Dinas dan masyarakat desa supaya memudahkan pesan untuk tetap melestarikan kebudayaan dan kesenian yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah cocok dengan teori yang ada dan teori ini sudah tepat karena dengan diterjunkan nya pendaming desa sangat membantu untuk menyenjematani dan juga menyebarkan pesan tentang pelestarian kebudayaan. Namun dalam pelaksanaannya Dinas

memang harus Menambahkan tenaga kerja yang ada agar memudahkan program dinas dapat tersampaikan. Karena potensi yang ada di Desa Budaya Bangunjiwo banyak jadi diharapkan juga Dinas bisa sesering mungkin mengadakan pertemuan yang sifatnya memberikan maupun penyuluhan kepada masyarakat agar ilmu tentang pelestarian kebudayaan juga bisa berkembang dan semakin dimengerti oleh masyarakat agar masyarakat bisa memahami pentingnya melestarikan kebudayaan dan seni yang ada.

- b. Mengembangkan mitra atau relasi yang bernilai. Menambahkan relasi atau mengajak kerja sama (*partnership*) dengan perusahaan lain sangat penting untuk berkembangnya atau kemajuan suatu perusahaan. Kerjasama Dinas Kebudayaan DIY dengan televisi yakni dengan tvri dan rbtv sudah cocok dengan teori ini dan dengan bekerjasama akan memudahkan dinas untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat khususnya Yogyakarta dengan cara iklan maupun menghadiri acara langsung yang sedang disiarkan. Dengan menayangkan iklan maupun layanan masyarakat yang berkaitan dengan seni maupun budaya yang ada di Yogyakarta yang penayangannya bertujuan untuk mengajak masyarakat Yogyakarta lebih menjaga adanya seni maupun kebudayaan agar tetap lestari, dan dengan menayangkan acara yang menghadirkan pembicara dari Dinas sendiri memang bertujuan untuk

memberikan himbauan dan ajakan kepada masyarakat Yogyakarta agar mencintai dan menjaga budaya. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah benar dan cocok dengan teori yang ada karena dengan menjalin kerjasama dengan televisi akan membantu untuk menyebarkan pesan maupun info tentang adanya program kebudayaan apa saja yang sedang dilakukan Dinas Kebudayaan dalam rangka pelestarian kebudayaan. Dengan berkerjasamanya dinas dan tv lokal yang ada di Yogyakarta diharapkan dapat memberikan hal positif dalam pelestarian kebudayaan, namun jika perlu dinas juga bisa bekerja sama dengan radio maupun televisi yang ada di luar Yogyakarta dengan harapan Yogyakarta bisa dikenal luas oleh masyarakat terutama dengan kebudayaannya dan dengan kerjasama ini dapat membuat masyarakat Yogyakarta bisa lebih menghargai seni dan kebudayaan yang ada dan akan terus melestarikannya.

- c. Melatih para pembawa/ penyebar pesan agar audiens dapat memahami dan tidak terjadi *miss communication*. Dengan adanya tenaga kerja yang terlatih dari Dinas untuk desa budaya bangunjiwo ini yakni adanya pendamping desa yang memang sudah diberi arahan tentang strategi yang akan dilakukan oleh dinas untuk desa budaya. Pendamping desa ini sebelumnya telah dilatih dan terseleksi, para pendamping desa ini telah diberikan bekal ilmu dari akademisi yang

ahli pada bidannya agar kegiatan untuk mensukseskan desa budaya Bangunjiwo dan pelestarian seni dan budaya yang ada di Bangunjiwo bisa dikelola dan dikembangkan dengan baik, supaya seni dan budaya yang ada tetap terjaga dan lestari. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah tepat dengan adanya pelatihan untuk pendamping desa akan membuat kegiatan yang akan berlangsung akan berjalan sesuai strategi dari dinas sendiri, walaupun kadang ada kegiatan yang memang diadakan oleh inisiatif masyarakat desa namun pendamping desa sifatnya untuk mengontrol. Diharapkan juga sebaiknya Dinas dapat mengadakan kegiatan yang sifatnya melatih para seluruh pendamping desa yang ada secara rutin dengan mengundang akademisi yang ahli dalam bidannya akan membuat para pendamping desa memiliki ilmu lebih, karena pendamping desa sendiri merupakan perwakilan dari dinas yang harus bisa menyampaikan informasi dengan tepat dan benar.

- d. Mengembangkan semacam tata aturan bagi kegiatan penyebarluasan informasi kepada audiens misalnya melalui pemantauan dan evaluasi implementasi. Dengan adanya aturan bagi pendamping desa membuat pendamping juga selalu mengontrol kegiatannya agar tetap sesuai dengan rencana yang ada pada Dinas. Setiap bulannya pendamping desa di Bangunjiwo membuat laporan kerja dan juga rencana kerja

yang memang akan dilakukan dan dengan pembuatan laporan ini dapat dikontrol oleh staf dinas dan jika ada yang tidak sesuai akan dibenahi. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah baik karena cocok dengan teori dan juga dengan mengontrol kegiatan maupun rencana kerja dari pendamping desa di Bangunjiwo hasil dari laporan ini dapat dikoreksi bila mana ada yang tidak sesuai dengan strategi yang ada akan dibenahi kembali dalam pelaksanaannya di desa budaya Bangunjiwo. Dalam hal ini sebaiknya tidak hanya pendamping desa yang mengontrol dilapangan tapi lebih baik juga dari pihak Dinas seperti kepala bidang adat dan tradisi dapat sering berkunjung ke desa-desa budaya yang ada.

- e. Mengontrol setiap tahapan atau jenis kegiatan melalui kriteria dan standar. Setiap perusahaan mempunyai kriteria dan standar sendiri yang telah di tentukan. Semua kegiatan desa budaya yang sudah terstruktur dari Dinas selalu dalam pengamatan dan pengawasan pendamping, jika diadakan nya suatu kegiatan seni pendamping juga menghadiri dan mengikuti proses pelatihan yang diberikan oleh Dinas, seluruh kelompok kesenian yang sudah memiliki NIK juga mendapatkan pembinaan untuk pelatihan dari dinas agar seni yang ada juga bisa ditampilkan dengan baik. Pengawasan dari Dinas dilakukan kepada pendamping di desa karena dengan adanya pengawasan

kegiatan dapat terkontrol dan dapat berjalan sejalan dengan strategi yang akan dilakukan oleh dinas. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah benar karena dengan adanya kontrol dari Dinas pendamping desa budaya dapat bertugas dengan apa yang sesuai dengan strategi yang akan dilakukan oleh dinas untuk pelestarian kebudayaan di desa Bangunjiwo. Kegiatan yang sifatnya mengontrol tugas dari pembawa berita yaitu pendamping desa diharapkan dilakukan sesering mungkin agar tugas yang dikerjakan oleh pendamping desa untuk strategi komunikasi nya dapat berjalan dengan baik dan tidak ada pesan yang berbeda yang diberikan Dinas maupun pendamping desa.

3. Pada bagian akhir dari strategi komunikasi organisasi adalah *support and integration* tersebut terdiri dari empat tahapan/ jenis kegiatan, yaitu :
 - a. Mendukung komunikasi terutama pada level kepemimpinan. Semua staff atau karyawan harus mematuhi perintah atau keputusan dari pimpinan. Dari adanya pengawasan yang dilakukan oleh Dinas maka pendamping desa juga harus mengikuti aturan dan tata cara dalam bekerja di desa budaya. Pengawasan ini dilakukan agar pembinaan juga dapat berjalan dengan lancar dengan adanya pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk suksesnya kegiatan seni dari kelompok kesenian. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah benar karena dengan mematuhi peraturan yang ada di Dinas akan memudahkan

dinas dan pendamping desa untuk memberikan pesan kepada masyarakat desa Bangunjiwo untuk ikut serta dalam pelestarian kebudayaan yang ada di desa Bangunjiwo. Diharapkan juga bagi para perwakilan dari Dinas dapat mematuhi arahan yang diberikan oleh Dinas karena dengan sejalan nya pemikiran atasan maupun bawahan akan membuat program strategi komunikasi yang akan disampaikan kepada masyarakat bisa berjalan dengan baik.

- b. Melengkapi sumber daya. Misalnya sumber daya manusia yang cukup (Staff dan karyawan yang memenuhi kriteria dan jumlah yang cukup). Dari pendamping desa yang ada memang tidak sesuai dengan luasnya desa Bangunjiwo dan kurangnya tenaga kerja ini menjadikan kendala sendiri bagi kinerja pendamping budaya disana dalam pelestarian kebudayaan karena dengan kurangnya tenaga kerja pendamping ini membuat tidak terkontrolnya semua acara yang ada di desa Bangunjiwo yang diadanya secara bersamaan. Dengan kurangnya pendamping ini diharapkan Dinas Kebudayaan DIY dapat menambahkan tenaga kerja pendamping disetiap Desa Budaya. Dari Dinas sendiri diharapkan juga dapat membantu masyarakat desa budaya seperti kelompok kesenian yang mungkin kurangnya materil yang ada, Dinas bisa membantu mengkomodasikannya berupa bantuan-bantuan.

- c. Mengintegrasikan komunikasi melalui organisasi. Komunikasi yang sudah di atur sebagaimana mestinya, tidak keluar batas dari konten. Dari pimpinan sampai karyawan harus memahami betul perusahaan tersebut, misalnya produk apa yang di jual oleh perusahaan tersebut, siapa pemilik perusahaan tersebut. Dari pendamping desa sendiri memang harus mematuhi peraturan yang ada dari Dinas yakni untuk menyebarkan info terhadap masyarakat desa dalam pelestarian kebudayaan, terbukti dengan laporan bulanan yang dibuat pendamping sebagai laporan untuk atasan Dinas Kebudayaan. Dan dari adanya rencana kerja yang ada menjadi acuan kerja para pendamping kerja agar tetap sesuai dengan apa yang diharapkan, untuk itu kegiatan sarasehan diadakan secara rutin agar kegiatan dari masyarakat dan dinas bisa berjalan selaras. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah sangat benar dan sesuai dengan teori karena dengan adanya peraturan dari Dinas maka staf maupun pendamping desa Bangunjiwo harus mematuhi peraturan yang ada dan juga menjalankan strategi yang sudah direncanakan oleh Dinas untuk pelestarian kebudayaan di desa budaya Bangunjiwo.
- d. Melibatkan staff atau karyawan pada semua level untuk memberikan dukungan dan integrasi kepada perusahaan. Dalam mencapai cita-cita perusahaan, seluruh staff dan karyawan di libatkan dalam

kegiatan perusahaan. Dengan diterjunkannya dua pendamping desa Bangunjiwo ini memang bertujuan untuk melibatkan pihak dari Dinas untuk terjun langsung di desa Bangunjiwo dalam harapan pendamping desa ini dapat menjadi pen jembatan antara Dinas dan juga masyarakat Bangunjiwo. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah benar karena dengan melibatkan staff dari Dinas sendiri untuk terjun langsung di desa Bangunjiwo membuat tujuan Dinas dalam pelestarian kebudayaan di desa Bangunjiwo ini dapat berjalan dengan mudah. Sebaiknya Dinas Kebudayaan DIY juga menambahkan relasi kerja dengan televisi agar pesan pelestarian kebudayaan lebih bisa tersampaikan kepada masyarakat.

2.2 Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan DIY dengan Capaian dan Targetnya:

1. Sarasehan

Dengan diadakannya sarasehan ini membuat para masyarakat desa Bangunjiwo lebih antusias untuk ikut serta dalam pelestarian yang ada di desa budaya Bangunjiwo, dari hasil wawancara kegiatan sarasehan ini cukup sukses dan banyak diminati para masyarakat pecinta seni terbukti dengan terlaksananya kembali kegiatan sarasehan ini setiap bulannya, antusias masyarakat pecinta seni ini terlihat dari kekompakan para warga dan perangkat desa yang rutin mengikuti

kegiatan ini, karena dengan adanya pembicara akademisi yang ahli pada bidang seni dan budaya membuat masyarakat pecinta seni mendapatkan ilmu kembali untuk lebih ikut serta dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Dari target undangan peserta sarasehan ini adalah 50 orang yang merupakan perwakilan dari padukuhan masing-masing namun dalam pelaksanaannya yang hadir mencapai 100 orang lebih yang dinilai bahwa target dari dinas kebudayaan DIY untuk menarik minat masyarakat agar mengetahui pentingnya kebudayaan telah mencapai target bahkan lebih. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah benar dan sesuai dengan teori karena dengan seringnya diadakan kegiatan sarasehan ini akan memberikan masyarakat ilmu dalam pelestarian kebudayaan dan mendekatkan diri dengan dinas Kebudayaan DIY agar pesan yang disampaikan Dinas bisa tersampaikan dengan baik. Dengan hal ini diharapkan Dinas Kebudayaan DIY dapat mengadakan kegiatan sarasehan ini dengan sesering mungkin agar hubungan antara Dinas dan masyarakat Desa Budaya bisa terjalin dengan baik.

2. Selendang Sutra

Dari kegiatan selendang sutra ini membuktikan bahwa masyarakat di Yogyakarta banyak yang peduli dengan budaya yang ada, karnaval budaya ini banyak diikuti oleh mahasiswa dari berbagai

etnis,acara ini bisa dibilang berhasil karena banyaknya masyarakat dan juga mahasiswa yang mengikutinya dari target 30 desa budaya yang mengikuti selendang sutra ini dalam pelaksanaanya ada 56 desa budaya yang ikut serta dalam selendang sutra ini, dalam kegiatan selendang sutra ini juga dilaksanakan nya sosialisasi rutin kepada para mahasiswa dari berbagai etnis dan juga masyarakat pecinta seni dan desa budaya,kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan di kantor Dinas Kebudayaan DIY,dan untuk karnaval budaya yang di targetkan hanya pada mahasiswa berbagai etnis dan juga masyarakat pecinta seni namun dalam pelaksanaanya desa budaya yang terdaftar juga ikut mengikuti dan juga menampilkan dalam acara selendang sutra ini. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah benar karena dengan adanya kegiatan selendang sutra dan karnaval budaya ini akan membuat masyarakat Yogyakarta akan mengerti pentingnya budaya dan budaya apa saja yang ada karena dengan adanya berbagai macam mahasiswa antar etnis ini akan membuktikan bahwa budaya di Indonesia ini banyak dan harus tetap dilestarikan.

3. Sosialisasi Legalitas NIK Kelompok Kesenian

Dari pemberian NIK atau nomor induk kesenian ini membuat para pecinta seni lebih diapresiasi keberadaannya,dengan adanya NIK ini para kelompok kesenian yang ada akan memiliki legalitas

keberadaannya dengan memiliki legalitas NIK ini kesenian yang terdaftar telah diikuti sertakan dalam berbagai kegiatan yang menghibur masyarakat maupun acara yang ada dipemerintahan dari target pemerintah hanya beberapa kelompok kesenian yang ada di binaan Dinas Kebudayaan sekarang semua kelompok kesenian yang ada di desa-desa budaya telah banyak yang legalitas dan memiliki NIK. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah benar karena dengan adanya legalitas kelompok kesenian ini akan lebih merasa diapresiasi keberadaannya dan dengan adanya sosialisasi rutin ini akan lebih memberikan ilmu kepada para kelompok kesenian yang ada di Desa Budaya Bangunjiwo khususnya. Dengan hal ini diharapkan Dinas bisa memperbanyak legalitas pemberian NIK kepada para kelompok kesenian agar mereka merasa diapresiasi keberadaannya dan semangat dalam melestarikan budaya dan kesenian yang ada.

2.3 Perencanaan Komunikasi

Strategi komunikasi yang telah ditentukan tujuannya maka harus memiliki perencanaan agar pelaksanaannya lebih fokus dan hasilnya bisa diketahui dengan hitungan yang sistematis. Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumberdaya tersebut tidak saja mencakup media Massa dan komunikasi antar pribadi, tapi juga setiap aktivitas yang

dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu diantara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.

Rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh pendamping adalah langkah ataupun strategi dari Dinas Kebudayaan DIY yang bertujuan untuk pelestarian kesenian dan kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Dalam rencana memang semua kegiatan yang dilakukan oleh desa budaya bertujuan untuk pelestarian kebudayaan dan untuk mensukseskan kegiatan dinas memiliki kegiatan rutin yaitu adanya sarasehan, selendang sutra, dan pemberian NIK pada kelompok kesenian yang ada dan semua sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat sendiri dapat memahami dan mengikuti program dinas dalam pelestarian kebudayaan yang ada di desa budaya. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah sangat tepat karena dengan banyaknya potensi budaya yang di temukan di desa budaya Bangunjiwo sudah menjadi modal utama untuk membantu program Dinas Kebudayaan DIY dalam pelestarian kebudayaan.

Dengan berbagai perencanaan yang telah dibuat oleh Dinas Kebudayaan DIY ini diharapkan untuk memudahkan pelaksanaannya dinas juga bisa bekerjasama lagi dengan berbagai penyiaran dan dinas bisa menambahkan tenaga kerja pada setiap desa yang ada untuk memudahkan rencana dapat berjalan dengan baik dan agar rencana dapat berjalan sesuai

apa yang diharapkan dinas, dalam sebulan dinas bisa rutin mengadakan kegiatan yang sifatnya mengontrol agar dapat mengetahui kendala maupun kekurangan yang ada dilapangan.

2.4 Tujuan Strategi Komunikasi

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan tempat berkembangnya seni dan tradisi yang masih berjalan seiring berkembangnya jaman. Tradisi dan budaya yang berkembang di Yogyakarta merupakan benteng arus urbanisasi menumbuhkan semangat melestarikan nilai budaya lokal.

Dalam rangka pelestarian, pembinaan, dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal di DIY, dibutuhkan upaya-upaya strategis, antara lain melalui revitalisasi Desa/ kelurahan budaya dan desa yang berpotensi budaya.

Gubernur DIY telah menetapkan Peraturan Gubernur DIY nomer 36 tahun 2014 tentang desa budaya yang merupakan penyesuaian keputusan Gubernur nomer 325/ KPTS/1995 dinyatakan masih berlaku dengan mengikuti ketentuan-ketentuan dalam peraturan gubernur DIY Nomer 36 tahun 2014 tentang desa/kelurahan budaya.

Sesuai dengan peraturan gubernur DIY nomer 36 tahun 2014 tentang desa/kelurahan budaya, bahwa Pembinaan desa/kelurahan budaya antara lain dilakukan dengan Pendampingan tenaga teknis. Dengan adanya desa budaya ini juga akan membuat kegiatan yang terkait dengan budaya akan lebih

mudah, dengan hal ini dinas budaya dapat memanfaatkannya dengan baik untuk menyampaikan strategi komunikasinya kepada masyarakat agar pelestarian budaya juga dilakukan oleh semua kalangan masyarakat. Dinas harus lebih memperbanyak desa-desa yang belum tergabung menjadi desa budaya.

2.5 Tiga Tujuan Strategi Komunikasi

Tujuan strategi komunikasi menurut Pace, Peterson dan Dallas Burnett dalam bukunya "*techniques for effective Communication*" dalam Effendy (2011:32), menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

1. Memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterima. Dengan adanya pendamping ini bertujuan untuk menjadi pen jembatan bagi Dinas dan masyarakat desa Bangunjiwo untuk lebih mengerti program Dinas Kebudayaan untuk pelestarian kebudayaan di desa budaya Bangunjiwo. Tugas dari pendamping ini memang mengarahkan apa yang dinas rencanakan bagi desa budaya seperti mendukungnya adanya kegiatan kesenian, adanya penemuan situs dan untuk perwakilan dari dinas untuk berbagai acara yang akan diadakan dinas seperti sosialisasi maupun pendampingan bagi warga, dari pendamping juga lah yang menyampaikan bantuan dari dinas berupa materiil maupun non materiil. Menurut

pengamatan peneliti hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada karena dengan adanya pendamping desa yang bertugas disana sudah membantu Dinas Kebudayaan dalam pelestarian kebudayaan dan dengan adanya pendamping disana memastikan bahwa pesan yang disampaikan telah sampai ke masyarakat desa Bangunjiwo. Namun dalam pelaksanaannya Dinas diharapkan menambahkan tenaga kerja pendamping Desa Budaya, karena dengan ditambahkan nya tenaga pendamping akan memudahkan Dinas dalam menyampaikan program Dinas dalam pelestarian kebudayaan. Dengan melihat perkembangan seni di setiap desa budaya yang ada akan dapat diukur bahwa pesan yang disampaikan oleh pendamping desa telah dimengerti oleh masyarakat atau belum, maka dari itu Dinas diharapkan sesering mungkin untuk bisa berkomunikasi dengan perwakilan dari dinas yaitu pendamping desa maupun masyarakatnya untuk memastikan apakah masyarakat mengerti pesan yang yang disampaikan yaitu untuk pelestarian seni dan kebudayaan yang ada.

2. Apabila komunikasi sudah mengerti pesan yang disampaikan maka penerimanya baru harus dibina. Penyuluhan kepada desa budaya sebelumnya telah dilakukan dengan tujuan masyarakat bisa mengerti guna dari predikat desa budaya yang disandang oleh desa budaya Bangunjiwo. Kegiatan pembinaan selalu rutin diadakan agar masyarakat desa budaya bangunjiwo mendapatkan ilmu tentang buda, seperti adanya kegiatan

sarasehan maupun pemberian NIK yang rutin diadakan di balai desa Bangunjiwo maupun di pendopo Dinas. Hal ini dilakukan agar masyarakat semakin termotivasi untuk melestarikan kebudayaan yang ada di desa budaya Bangunjiwo. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah tepat dengan teori yang ada karena dengan adanya pembinaan bagi masyarakat desa Bangunjiwo bisa bertujuan untuk melatih dan mengajak masyarakat desa Bangunjiwo untuk pelestarian kebudayaan di desa Bangunjiwo. Diharapkan Dinas sering memberikan sosialisasi terkait pelestarian kebudayaan tidak hanya pada awal saja. Karena dengan seringnya Dinas mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat akan membuat pemahaman dari masyarakat akan pentingnya seni dan budaya itu harus dilestarikan.

3. Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan. Dengan adanya kegiatan yang didukung dan disuport oleh Dinas Kebudayaan maka akan menjadi motivasi sendiri terhadap masyarakatnya agar lebih menyukai akan kesenian dan budaya yang sudah ada. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah tepat dengan teori yang ada karena dengan memotivasi masyarakat desa Bangunjiwo dapat membuat masyarakat desa bisa menerima pesan yang akan disampaikan oleh Dinas Kebudayaan dalam pelestarian kebudayaan di desa Bangunjiwo. Dengan hal ini diharapkan Dinas sering mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian supaya para pecinta seni maupun kelompok kesenian dapat menampilkan nya dan

menjadi lebih bersemangat karena diakui keberadaannya. Karena dengan seringnya Dinas memberikan ruang bagi pecinta seni akan membuat masyarakat lain juga lebih termotivasi dan menghargai dan bangga akan adanya seni dan budaya yang ada di Yogyakarta.

2.6 Evaluasi Strategi

Tahapan akhir dari strategi adalah evaluasi implementasi strategi. Evaluasi strategi diperlukan karena keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk menetapkan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur untuk strategi yang akan dilaksanakan kembali oleh suatu organisasi dan evaluasi sangat diperlukan untuk memastikan sasaran yang dinyatakan telah tercapai.

Ada tiga macam kegiatan mendasar untuk mengevaluasi strategi:

- 4) Meninjau faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi dasar strategi. Adanya perubahan yang ada menjadi satu hambatan dalam pencapaian tujuan, begitu pula dengan faktor internal yang diantaranya strategi tidak efektif atau hasil implementasi yang buruk dapat berakibat buruk pula bagi hasil akan dicapai. Melihat dari kasus internal yang ada dari pihak Dinas Kebudayaan sendiri memang karena kurangnya tenaga kerja pendamping di desa Bangunjiwo mengakibatkan kendalanya suatu program karena disaat

diadakan acara di desa pendamping tidak bisa menghadiri nya satu-persatu karena terbatasnya waktu dan dari kasus eksternalnya masyarakat desa memang sangat mendukung adanya program desa budaya di Bangunjiwo dan memang tidak ad kendala yang serius. Menurut pengamatan peneliti hal ini belum sesuai dengan teori yang ada karena di lapangan memang kurang adanya tenaga kerja sehingga menghambat proses penyampaian pesan kepada masyarakat desa budaya Bangunjiwo dalam pelestarian kebudayaan. Dengan adanya kendala ini dinas sebaiknya merekrut kembali dan melatih kembali pendamping desa dan menerjunkan nya di desa budaya yang sekiranya memang memiliki potensi budaya yang bagus dan patut untuk dilestarikan.

- 5) Mengukur prestasi (membandingkan hasil yang diharapkan dengan kenyataan). Prosesnya dapat dilakukan dengan menyelidiki penyimpangan dari rencana, mengevaluasi prestasi individual, dan menyimak kemajuan yang dibuat kearah pencapaian sasaran yang dinyatakan. Kriteria untuk mengevaluasi strategi harus dapat diukur dan mudah dibuktikan, kriteria yang meramalkan hasil lebih penting dari pada kriteria yang mengungkapkan apa yang terjadi. Pengukuran bisa dilihat dari adanya laporan bulanan yang memang dibuat oleh pendambing desa dari laporan bulanan ini lah bisa di evaluasi kembali kendala maupun kesulitan apa saja yang terjadi di lapangan. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah cukup

baik karena dengan adanya evaluasi Dinas Kebudayaan dapat membenahi kurangnya strategi apa dalam pelestarian di desa budaya Bangunjiwo. Dan bila perlu dengan pengontrolan rutin bisa menjadikan ukuran prestasi dari Dinas untuk itu diharapkan seringnya mengadakan kegiatan yang sifatnya mempertemukan masyarakat desa dan dinas agar bisa mengetahui kendala maupun kekurangan apa saja yang ada di desa budaya bangunjiwo.

- 6) Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana. Dalam hal ini tidak harus berarti bahwa strategi yang ada ditinggalkan atau harus merumuskan strategi yang baru. Tindakan korektif diperlukan bila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang dibayangkan semula atau yang diharapkan. Menurut pengamatan peneliti hal ini sudah tepat karena dengan adanya koreksi pendamping desa maupun Dinas Kebudayaan sendiri dapat mengetahui kekurangan yang ada dilapangan. Karena adanya laporan bulanan yang dibuat oleh pendamping desa dan pengontrolan secara langsung oleh pihak Dinas akan mengukur berjalan nya suatu kegiatan bisa berjalan dengan baik atau tidak. Dari tahapan evaluasi implementasi strategi inilah diharapkan mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan dan memberikan cara atau strategi agar kebudayaan tetap dilestarikan supaya masyarakat lebih mengenal apa itu kebudayaan kita sehingga tidak akan ada lagi Negara lain yang akan meng claim kebudayaan dari Negara kita.